

**NILAI-NILAI SOSIAL KESENIAN BUDAYA TAK-BUTAAN  
DESA KAMAL KECAMATAN ARJASA KABUPATEN JEMBER  
SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



**Oleh:**

**ALFIN RAMADHAN  
NIM. T20169009**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
SEPTEMBER 2021**

**NILAI-NILAI SOSIAL KESENIAN BUDAYA TAK-BUTAAN  
DESA KAMAL KECAMATAN ARJASA KABUPATEN JEMBER  
SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

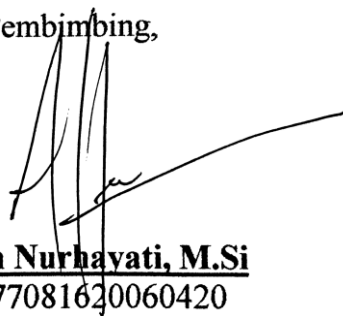
**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

**Disusun Oleh:**

**Alfin Ramadhan**  
**NIM: T20169009**

**Dosen Pembimbing,**



**Alfisyah Nurhayati, M.Si**  
**NIP. 1977081620060420**

**NILAI-NILAI SOSIAL KESENIAN BUDAYA TAK-BUTAAN  
DESA KAMAL KECAMATAN ARJASA KABUPATEN JEMBER  
SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Pada

Hari : Senin  
Tanggal : 27 September 2021

Tim Penguji

Ketua

Musyarofah, M. Pd  
NIP: 198208022011012004

Anggota :

1. Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag.
2. Alfisyah Nurhayati, S. Ag, M. Si

Sekertaris

Depict Pristine Adi, M. Pd  
NIP: 199211052019031006

Menyetujui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I  
NIP. 196405111999032001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.” (QS: Al Mujadalah, 11).<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

<sup>1</sup> Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy Syarif. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah Al Munawwarah. 1430 H.

## PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya, skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Agusnadi dan Yuli Asriani, Bapak dan ibuku tercinta, berkat cinta dan kasih sayang serta keteguhan dan kesabaran beliau berdua, baik suka maupun duka dalam mendidik saya selama ini. Walaupun terlambat tapi akhirnya lulus juga. Terimah kasih atas semua cinta yang telah bapak dan ibu berikan kepada saya.
2. Istri (Aminatul Nafila) dan anakku (Alvino Nazril Alfariq dan Felice Kirania Sifabella) kalian adalah belahan hidupku, pemacu semangatku untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Mbah Rahmati, (Nenek) tercinta
4. Bapak dan ibu mertua
5. Saudara-saudaraku semuanya
6. Keenam teman-teman saya yaitu Firdan, Fiqih, Fadil, Mahrom, Mat Hari dan juga Alif yang selalu ada di sisi saya senang maupun susah.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puja dan puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas segala rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Sosial Kesenian Budaya Tak-Butaan desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, yang telah memimpin segala aktivitas akademik sehingga bisa memfasilitasi kegiatan perkuliahan hingga saya lulus.
2. Prof. Dr. Hj. Mukniah, M. Pd.I Selaku Dekan Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember, yang telah mengesahkan secara resmi judul skripsi ini sehingga pelaksanaan skripsi hingga ketahap pengujian.
3. Musyarofah, M. Pd. Selaku ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, yang terus mengingatkan dan memberi motivasi kepada kami dalam penyelesaian skripsi ini
4. Alfisyah Nurhayati, S, Ag, M. Si. Selaku dosen pembimbing skripsi, yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran ditengah kesibukannya.

5. Andiyanto selaku ketua Kesenian Tak Butakan Compok E-Bud Desa Kamal Kecamatan Arjasa yang senantiasa memberika informasi yang berkaitan dengan kesenian Tak-butakan.
6. Murtini selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Arjasa yang memberi kesempatan untuk melakukan proses wawancara kepada guru dan siswa di sekolah yang dipimpinnya.

Peneliti menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan kedatangannya. Akhirnya semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik pula oleh Allah SWT.

Jember, 27 September 2021

Penulis

## ABSTRAK

**Alfin Ramadhan, 2021:** *Nilai - Nilai Sosial Kesenian Budaya Tak- Butaan desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama*

**Kata Kunci:** *Kesenian Budaya, Sumber Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial.*

Latar belakang penelitian ini berangkat dari pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru IPS yang cenderung terpaku dengan materi sehingga proses pembelajaran terkesan pasif dan kurang menarik, sehingga diperlukan proses pembelajaran kontekstual yang mengangkat nilai-nilai kesenian budaya sebagai sumber belajar. Sementara realita yang terjadi di sekolah guru IPS hanya menggunakan model pembelajaran ceramah, model pembelajaran kontekstual yang mengangkat kesenian budaya lokal bisa menjadi solusi agar siswa bisa berperan aktif dalam proses pembelajaran IPS. Sumber belajar IPS bisa berbentuk apa saja mulai dari bentuk tulisan ataupun lingkungan. Penelitian ini mengangkat sumber belajar dari lingkungan yaitu kesenian budaya Tak-butakan dengan metode pembelajaran kontekstual.

Fokus penelitian dalam penelitian ini pertama bagaimana kesenian budaya Tak-butakan desa Kamal Kecamatan Arjasa kabupaten Jember. Fokus penelitian kedua adalah Bagaimana implementasi nilai-nilai sosial pada kesenian Tak-butakan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama.

Tujuan dalam penelitian ini pertama untuk mendeskripsikan kesenian budaya Tak-butakan desa Kamal Kecamatan Arjasa kabupaten Jember. Tujuan penelitian yang kedua adalah untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai sosial pada kesenian Tak-butakan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi Teknik dan triangulasi Sumber .

Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa kesenian budaya Tak-butakan adalah pertama Tradisi masyarakat Arjasa kabupaten Jember ketika masa panen raya berlangsung, namun untuk saat ini tradisi tersebut sudah beralih mejadi sebuah kesenian budaya. Meskipun Tak-butakan sudah mulai beralih ke kesenian budaya, di dalamnya tetap dilangsungkan ritual-ritual tertentu yang berhubungan dengan hal-hal gaib, hal ini dilakukan karena sebagain besar masyarakat Arjasa masih mempercayai kekuatan gaib dari Tak-butakan yang bisa mengusir penyakit ditanaman mereka. Kedua kesenian budaya Tak-butakan memberikan kontribusi terhadap sumber belajar IPS berupa nilai-nilai sosial disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial, sesuai dengan KD 3.1 “Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi” kurikulum 2013 kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama.



## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Persetujuan Pembimbing .....</b>	<b>ii</b>
<b>Pengesahan Tim Penguji .....</b>	<b>iii</b>
<b>Motto .....</b>	<b>iv</b>
<b>Persembahan .....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>vi</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	17

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan .....	33
B. Lokasi Penelitian .....	34
C. Subyek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Analisis Data .....	37
F. Keabsahan Data.....	40
G. Tahap-tahap Penelitian.....	41
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>42</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	42
B. Penyajian Data dan Analisis.....	49
C. Pembahasan Temuan.....	75
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>94</b>

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	16
---	----



## DAFTAR GAMBAR

3.1 Ilustrasi Analisis Data .....	37
4.1 Peta Perbatasan Wilayah Kecamatan Arjasa.....	43
4.2 Susunan Pengurus Kesenian Tradisi Tak-butakan.....	48
4.3 Nama-nama dalam Susunan Pengurus Compok E-Bud.....	49
4.4 Penonton Tak-Butaan.....	56
4.5 Alat Musik Kesenian Tak-Butakan.....	58
4.11 Patung Tak-Butakan.....	65



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan IPS merupakan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS diseleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang sering berubah-ubah sesuai dengan kondisi suatu masyarakat sesuai dengan kebudayaannya.<sup>1</sup>

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya pendidikan IPS tidak dapat dilepaskan dari pengaruh interaksi sosial budaya masyarakat. Perilaku sosial, ekonomi, dan budaya manusia di masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang mengalami perubahan, merupakan ruang lingkup IPS, dimana masyarakat menjadi sumber utama pembelajaran IPS itu sendiri.<sup>2</sup> Lingkungan budaya siswa bisa di bawa ke dalam pembelajaran, lingkungan belajar yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa akan membuatnya lebih nyaman, lebih menyenangkan, dan lebih memungkinkan untuk berperan aktif dalam pembelajaran yang pada akhirnya akan bermuara pada hasil belajarnya.<sup>3</sup>

Kurikulum 2013 sendiri dalam implementasinya sangat menekankan pengenalan peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, agar mereka tidak tercabut dari akar budayanya dan asing dengan

---

<sup>1</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017) 11.

<sup>2</sup> Paulina Pannen. *Pendidikan sebagai Sistem* (Malang: UM, 2015) 73.

<sup>3</sup> Paulina Pannen, *Pendidikan sebagai* 65.

lingkungan sekitarnya. Walaupun dalam pembahasan materi memiliki cakupan nasional, namun materi selalu dikaitkan dalam konteks lokal. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar di mana dalam pembelajarannya materi yang diajarkan sesuai dengan keadaan nyata siswa dalam kehidupam sehari-hari dan mendorong peserta didik sehingga mereka dapat menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan pendidikan.<sup>4</sup> Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Oleh karena itu, guru diharapkan dalam pembelajarannya di dalam kelas mampu menyajikan pembelajaran dan materi dengan contoh-contoh konkrit sesuai dengan konteks lingkungan sekitar siswa.

Kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.<sup>5</sup> Senada dengan Kadir yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan penguatan pemahaman secara komprehensif melalui penghubungan makna atau maksud dari

---

<sup>4</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) 55.

<sup>5</sup> Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual "Konsep dan Aplikasi"* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018) 14.

ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa dengan pengalaman langsung dalam kehidupan nyata.<sup>6</sup>

Permasalahan yang dihadapi adalah guru cenderung menyampaikan materi sesuai dengan buku. Di mana buku pedoman pembelajaran biasanya berlingkup nasional. Materi yang terkandung membahas masalah-masalah secara global dan bukan bersumber dari lingkungan sekitar siswa. sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan siswa kurang berpartisipasi mudah melupakan materi tersebut. Seperti halnya menurut Oka bahwa penyebab rendahnya aktivitas siswa dan mudahnya siswa melupakan materi yang diajarkan adalah desain dan strategi yang diterapkan terlalu monoton, kurang menarik, dan metode pembelajarannya juga kurang kontekstual.<sup>7</sup>

Ismail dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada semacam ketidakpuasan siswa dalam mempelajari IPS. Siswa berpendapat materi IPS terlalu luas, teoretis, tidak kontekstual, guru kurang menguasai materi, dan metode pengajarannya konvensional.<sup>8</sup> Mereka merasakan bahwa cara guru mengajar cenderung membosankan dan terlalu abstrak. Oleh karena itu, mereka menginginkan dan menyarankan agar guru menggunakan variasi berbagai metode mengajar.

Potensi lingkungan setempat, terutama budaya lokal disekitar peserta didik dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran

---

<sup>6</sup> Uum Murfiah, *Pembelajaran Terpadu Teori dan Praktik terbaik di Sekolah* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017) 81-82.

<sup>7</sup> Andang Ismail, *Education Games Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2019), 101.

<sup>8</sup> Ismail, 142.

siswa disekolah. Pembelajaran nilai-nilai budaya, diyakini dapat diwariskan kepada siswa. Melalui pengalaman belajarnya, siswa akan mewarisi nilai luhur suatu budaya dan melembagakan nilai tersebut dalam dirinya. Kebutuhan siswa dapat diakomodir dengan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar.<sup>9</sup>

Pemanfaatan budaya dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan pengintegrasian budaya dalam proses pembelajaran. Integrasi ini dilakukan dengan menyesuaikan materi yang terkandung dihubungkan dengan KD tertentu yang sesuai. Pannen mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran.<sup>10</sup>

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di desa Kamal kecamatan Arjasa terdapat sebuah kesenian budaya Tak-butakan yang secara sekilas mirip dengan ondel-ondel namun, memiliki wajah yang yang seram seperti buto (masyarakat sekitar menyebutnya mirip dengan *butak*). Masyarakat sekitar percaya bahwa Tak-butakan memiliki daya mistis yang sangat kuat, karena pada awalnya Tak-butakan dianggap sebagai simbol buta yang sangat menyeramkan sehingga membuat balak-balak buruk tidak berani untuk memasuki desa tersebut dan membuat desa tersebut aman, namun saat ini kesenian budaya Tak-butakan menjadi

---

<sup>9</sup> Sukmawati, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) 203.

<sup>10</sup> Aah Ahmad Syahid, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran* (Sumedang: PT. Remaja Rosdakarya, 2015) 106.



sebuah kesenian daerah yang masuk kedalam salah satu unsur kebudayaan.<sup>11</sup>

Kesenian budaya Tak-butakan sangat menarik untuk dikaji selanjutnya adalah keadaan masyarakat sekitar yang merupakan lingkungan kultural yang mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan faktor pengajaran. Dalam konteks ini termasuk sistem nilai, norma, dan adat kebiasaan. Maka dari itu Kesenian budaya Tak-butakan memiliki fungsi tersendiri bagi siswa. Fungsi-fungsi tersebut antara lain: Fungsi psikologis, yang merupakan stimulus bersumber dari lingkungan yang bisa menjadi rangsangan setiap individu siswa sehingga terjadi respon yang menunjukkan tingkah laku tertentu. Selanjutnya adalah fungsi pedagogis, dalam fungsi ini lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik termasuk dalam segi nilai, norma dan tingkah laku.

Kemenarikan selanjutnya terletak pada aktor yang memainkan Tak-butakan tersebut yang harus memiliki sikap atau nilai sosial yang tinggi, antara lain adalah sikap antusias, loyal, sukarela, dan kreatif.<sup>12</sup> Antusias ini merupakan sikap keinginan yang benar-benar ingin dilakukan dari diri individu, sikap antusias ini dapat terlihat jelas pada pemain yang selalu berperan aktif dalam penyelenggaraan kesenian Tak-butakan. Sikap loyal, ini dapat dilihat dari keseriusan aktor dalam memainkan boneka Tak-butakan ketika latihan atau tampil dalam berbagai event. Sukarela, sikap ini merupakan sikap rela melakukan sesuatu yang bisajadi

---

<sup>11</sup> Observasi di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, 09 September 2020.

<sup>12</sup> Dewi Retnaning Putri, "Eksistensi Kesenian Ta'buthaan serta Relasi Kuasa Antar Aktor dalam Kesenian Ta'buthaan" *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Volume 4, nomor 1, 2020, 37-38.

mengorbankan sesuatu yang dimilikinya demi kepentingan orang banyak. Sikap yang dimiliki selanjutnya adakah sikap kreatif, sikap mutlak yang harus dimiliki oleh setiap aktor yang memainkan kesenian Tak-butakan dimana si aktor memadukan sesuatu yang sudah ada sehingga menjadi sesuatu yang baru.

Kesenian budaya Tak-butakan ini mempunyai potensi besar sebagai sumber belajar IPS di SMP. Sumber belajar IPS saat ini di sekolah-sekolah pada umumnya terpaku pada guru dan buku sumber, sementara kesenian yang termasuk dalam unsur kebudayaan salah satunya kesenian Tak-butakan yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang lebih efektif, inovatif dan lebih kontekstual. Dengan demikian urgent untuk mengkaji kesenian budaya Tak-butakan sebagai sumber pembelajaran kontekstual IPS SMP. Dimana nanti siswa akan lebih mengenal kebudayaan Lokal di sekitar mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini mengambil judul “Nilai-Nilai Sosial Kesenian Budaya Tak-Butaan Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana kesenian budaya Tak-butakan Desa Kamal Kecamatan Arjasa kabupaten Jember?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai sosial pada kesenian Tak-butakan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan kesenian budaya Tak-butakan Desa Kamal Kecamatan Arjasa kabupaten Jember.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai sosial pada kesenian Tak-butakan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini. Manfaat yang dapat diperoleh berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis. Beberapa yang bisa diambil dari penelitian yang akan dilakukan di desa Kamal Kecamatan Arjasa sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Sabagai kontribusi berupa pemikiran dan pembangunan ilmu pengetahuan, guna memperkaya intelektual terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan Kearifan Budaya Lokal yang ada di Masyarakat sebagai sumber belajar IPS di SMP/MTs, sesuai dengan kompetensi 3.1 kelas tujuh semester satu yang menyatakan Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Materi dalam kompetensi Dasar IPS kelas tuju ini adalah keragaman eknik dan budaya yang ada di Indonesia. Penelitian ini diharapkan bisa menunjukkan bahwa

Kearifan Budaya Lokal yang ada di masyarakat Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember terkait dengan Tak-butakan yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS di SMP/MTs terkait yang telah diuraikan di atas.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang tata cara penulisan karya tulis ilmiah, bersosialisasi secara langsung dan pengalaman menghadapi dan menyelesaikan masalah.

### b. Bagi lembaga IAIN Jember

- 1) Menambah literature perpustakaan IAIN Jember.
- 2) Dapat dijadikan acuan oleh mahasiswa IAIN Jember terhadap penelitian yang serupa.
- 3) Dijadikan sebagai bahan inovasi oleh Mahasiswa IAIN Jember untuk mengembangkan sebuah karya ilmiah.

### c. Masyarakat

Dengan adanya penelitian yang berbasis kearifan lokal ini bisa membantu sebuah kelompok masyarakat mengenal tentang kebudayaan yang ada disekelilingnya.

### d. Bagi lembaga Pendidikan jenjang SMP/MTs

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang mengangkat tema tentang kearifan budaya lokal yang dijadikan

sebagai sumber belajar IPS, dalam hal lain bahwa kearifan budaya lokal yang ada di suatu masyarakat sebagai pembelajaran kontekstual siswa. Maka dari itu Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan inovasi baru terhadap pemanfaatan Kearifan Budaya Lokal yang ada di dalam masyarakat sekitar terutama jenjang SMP/MTs.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuan dengan adanya definisi istilah ini agar tidak terjadi suatu kesalah pahaman terhadap makna istilah antara peneliti dengan pembaca hasil penelitian, untuk memberikan penelitian yang telah dioperasionalkan sesuai dengan penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi dan penegasan atas batasan terhadap istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, sebagai berikut:

##### **1. Nilai-nilai Sosial**

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.<sup>13</sup> Nilai-nilai sosial baik buruk suatu tindakan masyarakat yang mencerminkan budaya ataupun tradisi dalam suatu masyarakat, nilai-nilai sosial sendiri terbagi menjadi tiga jenis yaitu nilai gotong royong, nilai toleransi dan nilai musyawarah.

---

<sup>13</sup> Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya* (Jakarta: Kencana, 2016) 31.

## 2. Kesenian Budaya Tak-butakan

Segala hal yang diciptakan oleh manusia berkaitan dengan cara hidup dan berkembang secara bersama-sama pada suatu kelompok yang mempunyai unsur keindahan (estetika) secara turun temurun dari generasi ke generasi.<sup>14</sup> Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang menjadi kearifan budaya lokal masyarakat sekitar yang menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang didalamnya mengandung sebuah nilai-nilai sosial, Tak-butakan merupakan kesenian yang hampir mirip dengan ondel-ondel kesenian dari Jakarta, namun bedanya Tak-butakaan memiliki muka yang seram seperti *butho* atau raksasa, Tak-butakan ini merupakan kebudayaan lokal yang ada pada masyarakat Kamal yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar IPS.

## 3. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa”.<sup>15</sup> Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan lingkungan yang dapat menambah pengetahuan siswa.

---

<sup>14</sup> Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011) 101.

<sup>15</sup> Warsita Bambang, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Reneka Cipta, 2018) 15.

#### 4. Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu mata pelajaran yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial dalam masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.<sup>16</sup> Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang setiap disiplinnya mengkaji tentang kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok masyarakat yang berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut maka definisi yang berkaitan dengan istilah penelitian telah sesuai dengan penelitian yang akan dikaji, yaitu suatu tindakan masyarakat yang mencerminkan kesenian budaya Takbutaan yang dijadikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisikan terkait deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan yaitu:

Bagian awal, di dalam tulisan ini bagian awal dimulai dengan pembuatan cover, dimana cover berisi judul penelitian yaitu Nilai-nilai Sosial Tradisi Tak-butaan di Kamal Arjasa Kabupaten Jember sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama.

---

<sup>16</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) 05.

Bab satu, pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah dimana mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang diteliti, fokus penelitian mencantumkan semua rumusan masalah yang dicari jawabannya melalui proses penelitian. Tujuan menyelesaikan fokus penelitian. Manfaat penelitian bagi segala pihak, definisi istilah yang telah dioperasionalkan, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan mulai dari pra, inti dan penutup.

Bab dua, kajian kepustakaan. Bab ini membahas tentang kajian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan dan kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab tiga, metode penelitian. Bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab empat, penyajian data dan analisis. Bab ini membahas tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan yang diperoleh di lapangan.

Bab lima, penutup. Bab ini meliputi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan, ditarik dari keseluruhan pembahasan yang terkait langsung dengan fokus penelitian. Kesimpulan merangkum semua pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya sedangkan saran segala bentuk yang mengacu pada temuan penelitian.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Muhammad Rizal Afandi, 2019.<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Jember, Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dengan judul penelitian “Peran Museum daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kabupaten Lumajang tahun 2019”. Tujuan penelitian pendeskripsian pemanfaatan Museum, Benda koleksi dan faktor pendukung sekaligus penghambat dalam pemanfaatannya sebagai sumber belajar IPS di Kabupaten Lumajang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitiannya yaitu a) pemanfaatan Museum daerah Lumajang meliputi: Sosialisasi cagar budaya dan museum, lomb di Museum, Ruang Pamer, Sosialisasi Bekerjasama dengan MGMP, Bioskop keliling, dan wadah situs yang terbengalai. b) ada beberapa benda koleksi yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar IPS di jenjang SMP/MTs. c) penggunaan Museum sebagai sumber belajar IPS terdapat suatu faktor pendukung dan faktor penghambat, a) faktor pendukung yaitu akses transportasi yang mudah, lokasi yang strategis berdekatan dengan terminal, adanya *tour guide*, ruang Observasi, ruang baca dan ruang pameran. b) Faktor penghambat yaitu terbatasnya

---

<sup>1</sup> Muhammad Rizal Afandi “Peran Museum daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kabupaten Lumajang tahun 2019” (Skripsi, IAIN Jember, 2019), 2-5.

dana perawatan, pembangunan, pengadaan Museum, dan kurangnya kesadaran masyarakat.

2. Mat Hari, 2019.<sup>2</sup> Institut Agama Islam Negeri Jember, Program Studi Taris Ilmu Pengetahuan Sosial dengan judul penelitian “Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet Renteng Kabupaten Jember sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama”. Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet Renteng dan mendeskripsikan bagaimana kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet bisa dijadikan sebagai sumber belajar IPS di jenjang SMP/MTs. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet adalah pertama bekerja dengan menggunakan peralatan tradisonal, dimana di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan, kesabaran dan keuletan. Kedua kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet Renteng memberikan kontribusi terhadap sumber belajar IPS berupa aspek-aspek pembelajaran dan disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial, sesuai dengan KD 3.1 “Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya,

---

<sup>2</sup> Mat Hari “Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet Renteng Kabupaten Jember sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama” (Skripsi, IAIN Jember, 2019), 3-4.

dan ekonomi” kurikulum 2013 kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama.<sup>3</sup>

3. Sunyoto, 2018.<sup>4</sup> Universitas PGRI Madiun, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul penelitian “Tradisi Bersih Kali: Studi Kearifan Lokal dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran IPS SD”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam tradisi bersih kali di Desa Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo dan potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan memanfaatkan sumber data primer dan sumber data sekunder. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling. Data primer diperoleh dari informan melalui wawancara, observasi dan pencatatan dokumentasi. Sedangkan analisa data analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Hasil penelitian memberi gambaran bahwa Tradisi Bersih Kali adalah sebuah tradisi turun temurun yang dimiliki oleh masyarakat Desa Baosan Kidul, yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal diantaranya: tanggung jawab, rela berkorban, persatuan atau kerukunan, gotong royong, hormat

<sup>3</sup> Permendikbud RI, Undang-undang No. 35 Tahun 2018, tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

<sup>4</sup> Sunyoto, “Tradisi Bersih Kali: Studi Kearifan Lokal dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran IPS SD”, *Gulawentah Jurnal Studi Sosial*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2018, 15.

menghormati, religi, spiritual, dan estetika. Oleh karenanya Tradisi Bersih Kali ini berpotensi sebagai salah satu sumber pembelajaran kajian Mata Pelajaran IPS kelas 5 Sekolah Dasar.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	PENELITI	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	1	2	3	4
1	Muhammad Rizal Afandi, 2019.	Peran Museum daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kabupaten Lumajang tahun 2019	Penelitian dari Muhammad Rizal Afandi ini dengan penelitian yang akan saya tulis sama-sama menjadikan suatu keadaan menjadi sumber belajar IPS di jenjang SMP/MTs. Metode penelitian yang digunakan juga sama.	Penelitian dari Muhammad Rizal Afandi ini lebih bersifat media, sedangkan penelitian saya mengangkat Tradisi sebagai sumber belajar IPS di jenjang SMP/MTs.
2	<i>Mat Hari, 2019.</i>	Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet Renteng Kabupaten Jember sebagai Sumber	Penelitian dari Mat Hari ini dengan penelitian saya sama-sama mengangkat kearifan budaya lokal suatu masyarakat sebagai sumber belajar IPS.	Tradisi yang diangkat dalam penelitian Mat Hari ini lebih kepada kearifan budaya lokal masyarakat yang bersifat umum, dimana dari ke tujuh unsur kebudayaan tercakup di dalamnya, sedangkan penelitian yang akan saya tulis hanya terfokus pada

		Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama		tradisi Tak-butakan yang masuk dalam unsur kesenian.
3	Sunyoto, 2018.	Tradisi Bersih Kali: Studi Kearifan Lokal dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran IPS SD	Sama-sama mengangkat tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat yang dijadikan sebagai sumber belajar.	<p>Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan pendekatan etnografi. Sedangkan penelitian yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.</p> <p>Hasil penelitian dijadikan sebagai bahan rekomendasi pembelajaran kontekstual untuk jenjang Sekolah Dasar (SD). Sedangkan penelitian saya dijadikan sebagai bahan rekomendasi pembelajaran kontekstual untuk jenjang SMP/MTs.</p>

## B. Kajian Teori

### 1. Nilai-nilai Sosial

#### a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai

apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran, indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).<sup>5</sup> Nilai dikatakan juga sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik, buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek, baik material maupun non material.<sup>6</sup> Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa nilai secara umum ukuran tentang baik-buruk, tentang tingkah laku yang telah mendalam dalam kehidupan masyarakat. Nilai merupakan pencerminan budaya suatu kelompok masyarakat. Dalam Ensiklopedi Indonesia dinyatakan bahwa pembicaraan tentang nilai dalam filsafat sering dihubungkan dengan kebaikan. “value” berasal dari kata “valere” yang berarti bernilai atau berharga, yaitu kualitas sesuatu yang membuatnya didambakan atau diidamkan orang. Dengan ungkapan lain apabila sesuatu dipandang baik, dirasakan bermanfaat untuk dimiliki, bermanfaat untuk dikerjakan atau bermanfaat untuk dicapai seseorang, maka akan menjadi idaman orang. Jadi sesuatu itu bernilai. Biasanya nilai berada dalam bidang etika atau estetika.<sup>7</sup>

Nilai merupakan perwujudan diri. Perwujudan diri (selfactualization) di sini adalah perwujudan potensi-potensi diri menjadi nyata.<sup>8</sup> Demikian luasnya implikasi konsep nilai ketika

---

<sup>5</sup> Setiadi, *Ilmu Sosial*, 31.

<sup>6</sup> Syani Abdul, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012) 49.

<sup>7</sup> Saka, *Nilai dalam Filsafat* (Jakarta, Reneka Cipta, 2018) 44.

<sup>8</sup> Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: PT. Refika, 2012) 69.

dihubungkan dengan konsep lainnya, ataupun dikaitkan dengan sebuah statement. Konsep nilai ketika dihubungkan dengan logika menjadi benar-salah, ketika dihubungkan dengan estetika menjadi indah-jelek, dan ketika dihubungkan dengan etika menjadi baik-buruk. Tapi yang pasti bahwa nilai menyatakan sebuah kualitas. Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang atau sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.<sup>9</sup>

#### b. Urgensi Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai meneliti, menelaah dan menemukan kaidah kebermanfaatan ilmu pengetahuan bagi umat manusia.

Dalam kanal pendidikan, istilah pendidikan nilai mengacu pada aksiologi pendidikan, sejauh mana pendidikan itu memunculkan dan menerapkan nilai/moral kepada peserta didik.<sup>10</sup> Di sisi lain pendidikan nilai bisa berarti *educare* yang berarti membimbing, menuntun, dan memimpin. Filosofi pendidikan yang tidak terjebak pada banyaknya materi yang di paksakan kepada peserta didik dan harus dikuasai. Proses pendidikan *educare* lebih merupakan aktivitas hidup untuk menyertai, mengantar, mendampingi, membimbing, memampukan peserta didik sehingga tumbuh

<sup>9</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011) 12.

<sup>10</sup> Elmubarok, 13.

berkembang sampai pada tujuan pendidikan yang sangat dicita-citakan.<sup>11</sup>

Salah satu konsep filosofi dasar pendidikan nilai menurut Thodore Bramelt adalah pendidikan harus mampu menjadi agen atau perantara yang menanamkan nilai-nilai yang ada dalam jiwa stake holder.<sup>12</sup> Penanaman nilai-nilai kehidupan kepada anak didik membutuhkan keteladanan dari guru, orang tua, dan masyarakat. Penanaman nilai tersebut tidak hanya berkangsung disekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

#### c. Pengertian Nilai Sosial

Secara sederhana, nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia. Wujud nilai dalam kehidupan itu merupakan sesuatu yang berharga sebab dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang indah dan yang tidak indah, dan yang baik dan yang buruk. Wujud nilai dalam masyarakat berupa penghargaan, hukuman, pujian, dan sebagainya. Nilai sosial adalah nilai yang diakui bersama sebagai hasil konsensus, erat kaitannya dengan

---

<sup>11</sup> Elmubarak, 14.

<sup>12</sup> Zaitun, *Sosiologi Pendidikan: Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015) 29.



pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat.<sup>13</sup>

d. Jenis Nilai Sosial

Nilai dapat dibagi atas tiga jenis sebagai berikut:<sup>14</sup>

a. Nilai Material

Nilai material, yaitu segala benda yang berguna bagi manusia.

Contoh dari nilai material ini sendiri yaitu Baju, celana, payung dan segala sesuatu yang berguna untuk fisik manusia.

b. Nilai Vital

Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat hidup dan mengadakan kegiatan. Contoh dari nilai ini adalah Pensil untuk menulis, buku untuk mencatat, dan alat bercocok tanam untuk kelangsungan bertani. Hal ini agar masyarakat bisa melangsungkan hidup.

c. Nilai Spiritual

Nilai spiritual, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Contoh dari nilai ini adalah seseorang yang sedang belajar ilmu keamaan untuk memenuhi kebutuhan kerohanian dari suatu masyarakat.

e. Ciri-Ciri Nilai Sosial

Ciri-ciri Nilai-nilai sosial ialah sebagai berikut:<sup>15</sup> 1)

Merupakan konstruksi masyarakat sebagai hasil interaksi

<sup>13</sup> Syani, *Sosiologi Skematika*, 52.

<sup>14</sup> Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 63.

antarwarga masyarakat. 2) Disebarkan diantarawarga masyarakat (bukan bawaan lahir). 3) Terbentuk melalui sosialisasi (proses belajar). 4) Merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia. 5) Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. 6) Dapat mempengaruhi pengembangan diri sosial. 7) Memiliki pengaruh yang berbeda antarwarga masyarakat. 8) Cenderung berkaitan satu sama lain. 9) Melibatkan emosi atau perasaan seseorang. 10) Merupakan asumsi-asumsi abstrak dari berbagai obyek dalam masyarakat Jadi, ciri-ciri nilai sosial di atas, mengandung pengertian bahwa nilai sosial itu merupakan patokan (standar) perilaku sosial yang melambangkan baik-buruk, benar-salahnya suatu obyek dalam hidup bermasyarakat.

## 2. Kesenian Budaya

### a. Pengertian Kesenian Budaya

Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya.<sup>16</sup> Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang

<sup>15</sup>Setiadi, *Ilmu Sosial*, 24.

<sup>16</sup> Arifinnetrirosa, "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional", *Jurnal USU Repositoru Universitas Sumatera Utara*, Volume 2, nomer 2, 2018, 22.

penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Dalam mengkaji kesenian, maka tak bisa tidak seorang ilmuwan harus pula mengkajinya dalam konteks kebudayaan, karena kesenian adalah salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal. Kesenian sering disinonimkan dengan kebudayaan, padahal kesenian hanyalah bagian dari kebudayaan. Istilah kesenian sendiri sering dipadankan dengan istilah seni dan seni budaya.<sup>17</sup>

Banyak definisi mengenai seni budaya lokal atau sering pula disebut kearifan lokal. Kearifan lokal menurut Haryati Soebadio merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal sifatnya menyatu dengan karakter masyarakat, karena keberadaannya selalu dilaksanakan dan dileskatarikan-dalam kondisi tertentu malah sangat dihormati.<sup>18</sup> Sementara Keraf menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan,

<sup>17</sup> Muhammad Takari, *Masyarakat Kesenian Indonesia* (Medan: Studi Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 2008) 6.

<sup>18</sup> Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widya, 2011) 7.

keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun ghaib.<sup>19</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut maka adat dan tradisi merupakan salah satu dari kebudayaan, ada sendiri dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah Kebiasaan atau Tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata adat disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.<sup>20</sup> Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa

---

<sup>19</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015) 18.

<sup>20</sup> Ensiklopedia Islam, *Tradisi dan Adat Istiadat* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 2010) 21.

nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turast tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>21</sup>

b. Macam-macam Tradisi

1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme* (Malang: Bayu Media Publishing, 2013) 29.

<sup>22</sup> Suber budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan* (Jakarta: Depdikbud, 2019) 25-26.

Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.<sup>23</sup> Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

## 2) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.<sup>24</sup>

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan

---

<sup>23</sup> Suber, 27.

<sup>24</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2010) 131.

manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.<sup>25</sup>

### c. Fungsi Tradisi

Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.<sup>26</sup> aka Shils menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- 1) Dalam bahasaklise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranat dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

---

<sup>25</sup> Darori, 132.

<sup>26</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2017) 74.

- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.<sup>27</sup>

### 3. Sumber Belajar IPS

#### a. Pengertian Sumber Belajar IPS

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendukung proses belajar sehingga dapat memberikan perubahan yang positif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Arif S Sadiman yang berpendapat bahwa “sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar yang memungkinkan terjadinya proses belajar”.<sup>28</sup> Peranan sumber-sumber belajar seperti guru, dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa atau kebudayaan dan sebagainya memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, yang tidak terampil menjadi terampil, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Jadi segala apa yang bisa mendatangkan manfaat atau mendukung dan menunjang individu untuk merubah ke arah yang lebih positif, dinamis, atau menuju perkembangan dapat disebut sebagai sumber belajar.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Piotr, 75-76.

<sup>28</sup> Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar* (Jakarta: Kencana, 2018) 76-77.

<sup>29</sup> Prastowo, 90.



Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dalam pembelajaran. Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar, sebagai perwujudan dari kurikulum".<sup>30</sup> Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, perangkat lunak, atau kombinasi dari beberapa bentuk tersebut yang dapat digunakan siswa dan guru. Sumber belajar juga dapat diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan, orang, dan benda yang mengandung informasi yang menjadi wahana bagi siswa untuk melakukan proses perubahan perilaku.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.<sup>31</sup> Sumber belajar disini meliputi, orang, alat dan bahan, aktivitas, dan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh siswa untuk mempelajari suatu hal.

Pengertian dari sumber belajar sangat luas. Sumber belajar tidak

---

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Jakarta: PT. Rosda Karya, 2013) 170.

<sup>31</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010) 175.

terbatas hanya buku saja tetapi dapat berupa, orang, alat, bahan, dan lingkungan yang dapat mendukung proses pembelajaran.

#### b. Klasifikasi Sumber Belajar

Pengertian sumber belajar sangat luas. Namun secara umum ada beberapa klasifikasi sumber belajar. AECT (*Association of Education Communication Technology*) mengklasifikasikan sumber belajar dalam enam macam yaitu *message*, *people*, *materials*, *device*, *technique*, dan *setting*.<sup>32</sup> Enam klasifikasi sumber belajar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Message* (pesan), yaitu informasi/ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data.
- 2) *People* (orang), yaitu manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini misalnya dosen, guru, tutor, dll.
- 3) *Materials* (bahan), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat atau perangkat keras, ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori *materials*, seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku dan sebagainya.
- 4) *Device* (alat), yakni sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan.

---

<sup>32</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 74.

Misalnya *overhead proyektor, slide, video tape* atau *recorder*, dll.

5) *Techique* (teknik), yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya pengajaran terprogram/modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab, dll.

6) *Setting* (lingkungan), yaitu situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik ataupun non fisik.

Teori lain mengklasifikasikan sumber belajar menjadi lima hal yaitu tempat, benda, orang, buku, dan peristiwa.<sup>33</sup> Klasifikasi tersebut secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tempat atau lingkungan sekitar dimana seseorang dapat belajar dan melakukan perubahan tingkah laku, seperti sungai, pasar, gunung, perkebunan, dll.
- 2) Segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik, misalnya situs sejarah.
- 3) Orang yang memiliki keahlian tertentu sehingga siswa dapat belajar sesuatu kepada orang tersebut.
- 4) Segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh siswa.
- 5) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi.

---

<sup>33</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 79.

Berdasarkan klasifikasi di atas, sumber belajar dapat digolongkan menjadi: pesan, orang, alat, bahan, teknik, dan lingkungan. Penelitian ini mengembangkan sumber belajar bentuk majalah. Berdasarkan klasifikasi di atas, dapat dilihat majalah merupakan salah satu bentuk sumber belajar yang termasuk ke dalam klasifikasi sumber belajar bahan atau materials. Majalah mengandung pesan yang dapat menjadi sumber belajar bagi siswa. Majalah merupakan sumber informasi aktual yang dapat digunakan secara mandiri oleh siswa.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku beberapa individu dalam suatu masyarakat yang dapat diamati.<sup>1</sup> Selain itu penelitian kualitatif adalah cara mendeskripsikan dan menganalisis suatu peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang individu ataupun kelompok.<sup>2</sup>

Metode penelitian ini digunakan guna untuk menganalisis dan mengungkapkan suatu fenomena tradisi Tak-butaan di Arjasa kabupaten Jember. Dalam pengumpulan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif analitis. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama atau instrument kunci dalam penelitian.<sup>3</sup> sementara itu, studi deskriptif analitis menurut winarno adalah “suatu

---

<sup>1</sup> Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja, 2006) 04.

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian dan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010) 60.

<sup>3</sup> Sugyiono, *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008) 15.

penelitian yang bertuju pada penelaan masalah yang ada pada masa sekarang.<sup>4</sup>

Dengan menggunakan teori ini peneliti bisa mengungkapkan dan mengkaji tradisi Tak-butakan yang ada di dalam masyarakat desa Kamal Arjasa Kabupaten Jember lalu ketika peneliti bisa mengungkapkan mengungkap nilai tradisi yang ada di dalam masyarakat, peneliti bisa menarik kesimpulan apakah benar tradisi tersebut mengandung nilai-nilai sosial bisa digunakan sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Menengah Pertama.

## **B. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian yang Berjudul Nilai-nilai Sosial kesenian budaya Tak-butakan desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama telah dilaksanakan di wilayah Desa Kamal, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Penelitian dilakukan secara *intens* di daerah Desa Kamal, dimana masyarakat atau warga yang ada di wilayah tersebut memiliki tradisi Tak-butakan.<sup>5</sup> Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Terdapat sebuah kesenian budaya Tak-butakan dalam masyarakat.
2. Kesenian budaya Tak-butakan mengandung sebuah nilai-nilai sosial.
3. Tempat munculnya tradisi Tak-butakan pertama kali.

---

<sup>4</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Bandung: Bumi Aksara, 2010) 103.

<sup>5</sup> Observasi di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, 09 September 2020.

4. Terdapat sebuah perkumpulan penyelenggara kesenian budaya Tak-butaan tersebut.<sup>6</sup>

### C. Subyek Penelitian

Subjek Penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian.<sup>7</sup> Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitiannya adalah masyarakat Desa Kamal, Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember sebagai pelaku tradisi Tak-butaan.

Dalam penelitian ini, subjek sebagai sumber data dipilih secara *Purposive*, subjek-subjek yang dimaksud tersebut adalah:

1. Ketua Compok E-Bud Andiyanto.
2. Anggota Kelompok Kesenian Compok E-Bud: Muhammad Toufek Hidayat, Penanggung jawab sanggar Satria Muda.
3. Ratna Puji Astutik S Pd., Guru IPS di SMP Negeri 1 Arjasa
4. Siswa SMP Negeri 1 Arjasa
5. Rohman sebagai Tokoh Masyarakat di Desa Kamal Kecamatan Arjasa
6. Basori sebagai tokoh Agama di Desa Kamal Kecamatan Arjasa

Sumber data pada penelitian ini adalah Sumber data lisan dan sumber data tertulis. Data lisan diperoleh dari masyarakat desa Kamal yang terlibat langsung yang mengikuti pola kehidupan tersebut, dan juga dari tokoh masyarakat yang mengetahui kehidupan sehari-hari masyarakat.

Adapun data tertulis diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh

<sup>6</sup> Observasi di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, 09 September 2020.

<sup>7</sup> Maleong, *Metodelogi*, 132.



warga setempat, anggota pelaksana tradisi, dan dokumen-dokumen yang sudah termuat dalam surat kabar berita, selanjutnya adalah dokumentasi yang berupa gambar.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini sangat diperlukan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, tanpa menggunakan teknik yang tepat maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai dengan apa yang diharapkan.

- a. Observasi, peneliti disini akan langsung turun kelapangan untuk memantau situasi dan kondisi yang ada di Desa Kamal Kecamatan Arjasa agar mendapatkan informasi maupun data yang diinginkan.
- b. Wawancara, wawancara disini peneliti mencari narasumber yang dianggap memiliki informasi yang diinginkan oleh peneliti sehingga data yang didapat dikumpulkan dan menjadi temuan dalam penelitian.
- c. Dokumentasi sendiri adalah dokumen dan aktifitas masyarakat menjadi sebuah dokumen dalam penelitian. Sehingga dalam penelitian ini seluruh objek dan subyek dalam penelitian dan aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Kamal yang dianggap penting dan sesuai dengan fokus penelitian.<sup>8</sup>

Pengumpulan data mencakup “pencarian izin, pelaksanaan strategi sampling kualitatif yang baik, mengembangkan cara-cara untuk merekam informasi, baik secara digital maupun kertas, menyimpan

---

<sup>8</sup> Arikunto, Suharjo, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT. Bumi Aksara) 202.

data dan mengantisipasi persoalan etika yang mungkin muncul”.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini dilakukan dari beberapa *setting*, beberapa sumber dan beberapa cara. Dari sisi *setting* data dikumpulkan dengan kondisi yang alamiah (*natural setting*).

### E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan interaktif dengan model dari Miles dan Huberman dan Saldana yang mengemukakan bahwa “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh.”<sup>10</sup> Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancara. Apabila jawaban yang disampaikan oleh orang yang diwawancara atau informan setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang lebih kredibel.

Dalam aktifitas penelitian ini analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga data yang diperlukan didapat dengan sempurna.<sup>11</sup> Agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* Huberman dan Saldana yang membagi

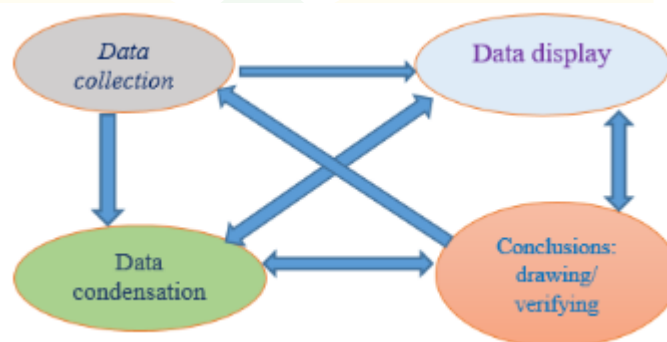
<sup>9</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015) 205.

<sup>10</sup> Miles, Huberman dan Saldana, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2014) 14.

<sup>11</sup> Miles dan Huberman, 15-16.

langkah-langkah dalam kegiatan analisis dengan 4 alur atau 4 bagian yaitu “pengumpulan data (*data collection*), Kondensasi Data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

**Gambar 3.1**  
**Ilustrasi Analisis Data**



#### 1. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.<sup>12</sup>

#### 2. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Miles, Huberman dan Saldana, *Penelitian* 15-16.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 249.

### 3. Penyajian Data

Langkah selanjutnya dalam analisis data yaitu penyajian data (*data display*), data display adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan.<sup>14</sup> Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan ini bersifat informatif yaitu memberikan pemahaman secara detail. Penyajian data dilakukan setelah melakukan analisis reduksi data yang disajikan dalam bentuk uraian singkat atau bagan dengan teks yang bersifat naratif untuk memudahkan penyajian data yang terjadi dengan harapan data tersebut dapat difahami dengan mudah oleh peneliti dalam mengungkapkan penyajian data yang telah didapat dari hasil instrumen penelitian yang telah digunakan. Data yang diperoleh mengenai nilai-nilai tradisi masyarakat ini disajikan peneliti dengan cara memisahkan indikator yang satu dengan yang lainnya dengan tujuan bahasan yang diungkapkan dapat tersusun dengan baik dan terarah.

### 4. *Conclusion Drawing*/Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dari analisis data ini adalah *Conclusion drawing*/penarikan kesimpulan, Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh.<sup>15</sup> Peneliti melakukan *Conclusion drawing/ verification* terhadap data yang telah diperoleh

---

<sup>14</sup> Huberman dan Saldana, *Penelitian* 15-16.

<sup>15</sup> Huberman dan Saldana, *Penelitian* 19.

dan disajikan mengenai nilai-nilai tradisi di Desa Kamal Arjasa Jember, dimana tradisi tersebut dijadikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah menengah pertama. Penarikan kesimpulan ini berada di bab akhir yang disertai saran dan rekomendasi pada permasalahan tersebut.

#### **F. Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan *triangulasi* untuk mengecek keabsahan data. Menurut Sugiono teknik *triangulasi* merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>16</sup> Teknik pengumpulan data, ada dua jenis triangulasi, yaitu: triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

##### **a. Triangulasi Teknik**

Triangulasi Teknik merupakan teknik dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara berbeda-beda untuk mendapatkan informasi atau data yang sama. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif seperti pengamatan partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak.

##### **b. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber menurut Sugiono dalam penelitian sumber, peneliti membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara

---

<sup>16</sup> Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: DIVA Press, 2010) 22.

serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen berupa foto-foto yang dimiliki partisipan yang berkaitan dengan aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi Teknik dan Triangulasi sumber agar peneliti bisa memastikan data dan menggali kembali kebenaran data yang diperoleh di lapangan.

## **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga peneliti bertindak sebagai instrument utama penelitian.

### **1. Langkah awal sebelum melakukan penelitian**

Sebelum memilih partisipan, peneliti akan melakukan observasi awal dan wawancara terhadap sejumlah masyarakat di Desa Kamal, Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti akan menemukan satu orang dari mereka yang dianggap berbeda dari yang lain dalam kata lain memiliki pengetahuan lebih dari yang lain sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti melakukan observasi lanjutan beberapa minggu dan pendekatan dengan partisipan dan rekan-rekan partisipan, sehingga peneliti tidak merasa kesulitan untuk meminta partisipan membantu peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 173.

## 2. Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Peneliti melakukan observasi dan wawancara awal kepada partisipan dan rekan-rekan partisipan serta melakukan pendekatan, sehingga hal ini membuat partisipan merasa nyaman dengan peneliti. Dengan demikian data dan informasi mengenai partisipan dapat diperoleh peneliti dengan lebih mudah. Pertemuan wawancara dilakukan secara rutin sesuai dengan waktu luang yang dimiliki oleh partisipan dan peneliti. Selain melakukan wawancara, peneliti juga mendokumentasikan momen-momen penting dan objek-objek yang dapat menjadi data penelitian dalam bentuk gambar atau foto Selama semua proses ini berlangsung.

## 3. Pasca Penelitian

Disini peneliti menganalisis data yang diperoleh dilapangan dengan tahap-tahap yang telah diuraikan di atas. Setelah melakukan analisis peneliti menulis sebuah laporan mulai dari bab awal hingga bab akhir.

IAIN JEMBER

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Secara geografis penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Arjasa kabupaten Jember, dimana kecamatan Arjasa ini berbatasan dengan dengan wilayah-wilayah lain di Jember. Berikut merupakan batas-batas wilayah kecamatan Arjasa:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Jelbuk
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Patrang
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Sukowono
- d. Sebelah Timur : Kecamatan Kalisat

Perhatikan Gambar 4.1 Berikut:<sup>1</sup>

**Gambar 4.1**

#### **Peta Perbatasan Wilayah Kecamatan Arjasa**



Gambar 4.1 merupakan hasil pelacakan penelitian melalui situs resmi kabupaten Jember dan pelacakan melalui google maps

<sup>1</sup> Pemerintah Kabupaten Jember. "Peta Kabupaten Jember." Jember News, 1 Januari 2021. [Peta-Kabupaten-Jember – Pemerintah Daerah Kabupaten Jember \(jemberkab.go.id\)](https://www.jemberkab.go.id)



Gambar 4.1<sup>2</sup> merupakan hasil pelacakan penelitian melalui situs resmi kabupaten Jember dan pelacakan melalui google maps. Gambar peta kabupaten Jember tersebut menunjukkan lokasi kecamatan Arjasa yang menjadi lokasi dalam penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Sosial Kesenian Tak-Butaan di Kamal Arjasa Kabupaten Jember sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama”. Lebih rinci lagi bahwa penelitian ini di laksanakan di Desa Kamal, kecamatan Arjasa yang di dalamnya terdapat sebuah perkumpulan “Compok Edukasi Budaya (E-Bud) Tak-butaan”. Lebih rinci lagi bahwa desa Kamal memiliki luas wilayah sekitar 689,589 Ha dengan suhu udara 27 derajat selsius.<sup>3</sup> Dengan mengetahui lokasi Kecamatan Arjasa maka akan mengetahui batas wilayah kecamatan seperti yang telah dipaparkan di atas, dengan diketahuinya batas wilayah kecamatan Arjasa maka juga mengetahui batas lokasi penelitian yang telah dilakukan.

## 2. Sejarah Singkat Kesenian Budaya Tak-butakan

Desa Kamal merupakan desa memiliki banyak sejarah, dengan memiliki banyak cerita sejarah tersebut maka terciptalah sebuah kebudayaan yang ada di dalam masyarakat desa Kamal Arjasa. Salah satu kebudayaan yang sampai saat ini terjaga dan utuh adalah

<sup>2</sup> Pemerintah Kabupaten Jember. “Peta Kabupaten Jember.” Jember News, 1 Januari 2021. [Peta-Kabupaten-Jember – Pemerintah Daerah Kabupaten Jember \(jemberkab.go.id\)](https://www.jemberkab.go.id/)

<sup>3</sup> Compok E-Bud, “Lokasi Kesenian Tak-butakan,” 1 Januari 2021.

Tradisi Tak-butakan yang selalu tampil dalam acara resik desa atau bahasa lokal masyarakat adalah *kadisah*.<sup>4</sup>

Tradisi Tak-butakan merupakan salah satu budaya tertua yang ada di Kabupaten Jember khususnya Jember bagian utara. Tak-butakan berasal dari bahasa Madura, yang jika dirubah kedalam bahasa Jawa berarti Butho yang berarti raksasa. Budaya ini merupakan budaya lokal masyarakat setempat yang memiliki banyak makna dan juga filosofi. Dalam sejarah desa kesenian Tak-butakan ini dilakukan ketika memasuki masa panen raya kedua. hal ini dilakukan karena masyarakat percaya bahwa kesenian Tak-butakan mampu mengusir hal-hal buruk yang akan mempengaruhi pertanian mereka, sehingga masyarakat setempat bisa mendapatkan hasil panen yang melimpah. Selain dalam event panen raya, kesenian Tak-butakan ini juga sering ditampilkan dalam acara resik desa yang dilakukan secara rutin setiap tahunnya. Kesenian ini memiliki tujuan untuk menolak balak, maka dari itu dalam agenda patennya selalu berhubungan dengan perlindungan dan pembersihan. Budaya Tak-butakan merupakan representasi dari kejadian masa lampau yang melibatkan sektor perekonomian utama desa yaitu pertanian. Sejarah singkat Tak-butakan terjadi ketika disebuah desa sedang terjadi bencana di bidang pertanian yang disebut *laep* panjang yang merupakan serangan hama *wereng* pada pertanian desa setempat. Bencana tersebut terjadi selama

---

<sup>4</sup> Compok E-Bud, "Sejarah Desa kamal dan Tak-butakan," 1 Januari 2021.

6 tahun. Ketika itu muncullah keajaiban aneh datang tepatnya di desa Kamal. Seorang penduduk bersuami istri dengan tangan terikat dipinggang dengan menari-nari dengan iringan bunyi lesung panjang yang ditumbuk orang untuk menghaluskan padi atau ronjengan. Ketika itu maka laep panjang berakhir dan panen menghasilkan hasil yang melimpah. budaya Tak-butakan sendiri merupakan salah satu repretasi dari kisah tersebut yang dicetuskan oleh Ki Samba pada saat itu. Tak-butakan dibuat dari bahan dasar kayu atau bambu dengan ornamen dan busana seperti layaknya manusia.<sup>5</sup>

Sebagaimana dengan nama yang diberikan yaitu Tak-butakan yang identik dengan paras yang menyeramkan sehingga topeng Tak-butakan di desain sedemikian rupa sehingga memiliki tampilan yang menyeramkan. Dalam pelaksanaan atau pementasan kesenian tersebut masih menggunakan ritual-ritual yang melibatkan banyak kebutuhan. Kebutuhan tersebut misalnya kue-kue tradisional, kembang 7 rupa, dan bahan-bahan pelengkap lainnya, selain itu juga dilakukan ritual-ritual yang dilakukan sebelum pementasan dimulai. Tujuan dari adanya ritual tersebut adalah untuk mengisi para pemain agar ketika melakukan pementasan tersebut tidak mengalami kendala yang tidak diinginkan.<sup>6</sup> Dalam perkembangannya, budaya ini juga mengalami banyak sekali penyesuaian. Mulai dari instrument musik, kostum, hingga pementasannya. Jika pada masa lampau kesenian Tak-butakan

---

<sup>5</sup> Compok E-Bud, "Sejarah Desa kamal dan Tak-butakan," 1 Januari 2021.

<sup>6</sup> Andiyanto, diwawancara oleh Alfin Ramadhan, Jember, 5 Januari 2021.

dianggap sebagai kesenian yang sakral dan menakutkan, pementasannya pun hanya dilakukan pada saat panen raya dan juga resik desa. Pada era sekarang justru Tak-butakan menjadi kesenian yang biasa tampil dalam segala acara. Misalnya dalam acara pernikahan, khitanan, arisan, dan lain sebagainya. Dari segi instrumennya juga sudah mengalami modifikasi dengan menyesuaikan dengan lagu-lagu yang sedang digemari pada masanya.

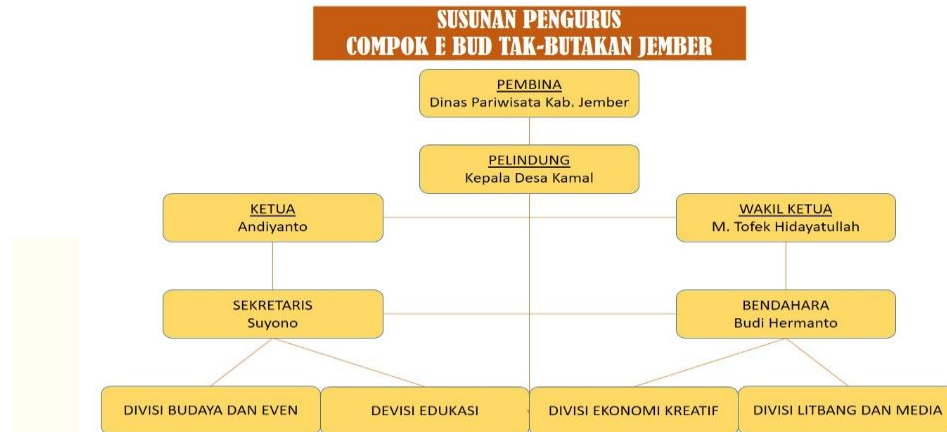
### 3. Struktur atau Susunan Pengurus

Kesenian Budaya Tak-butakan memiliki struktur organisasi yang membagi tugas dan kewajiban disetiap divisinya, susunan struktur ini akan mengurus setiap apa yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>7</sup> Susunan tersebut antara lain Pembina, pelindung, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, divisi edukasi, divisi budaya dan even, divisi ekonomi kreatif, divisi litbang dan media. Dari masing-masing bagian dalam struktur organisasi tersebut jika di gambarkan dalm bentuk *chart* akan menjadi denah sebagai berikut;

---

<sup>7</sup> Compok E-Bud, "Struktur Compok E-Bud," 5 Januari 2021.

**Gambar 4.2**  
**Susunan Pengurus Kesenian Tradisi Tak-butakan**



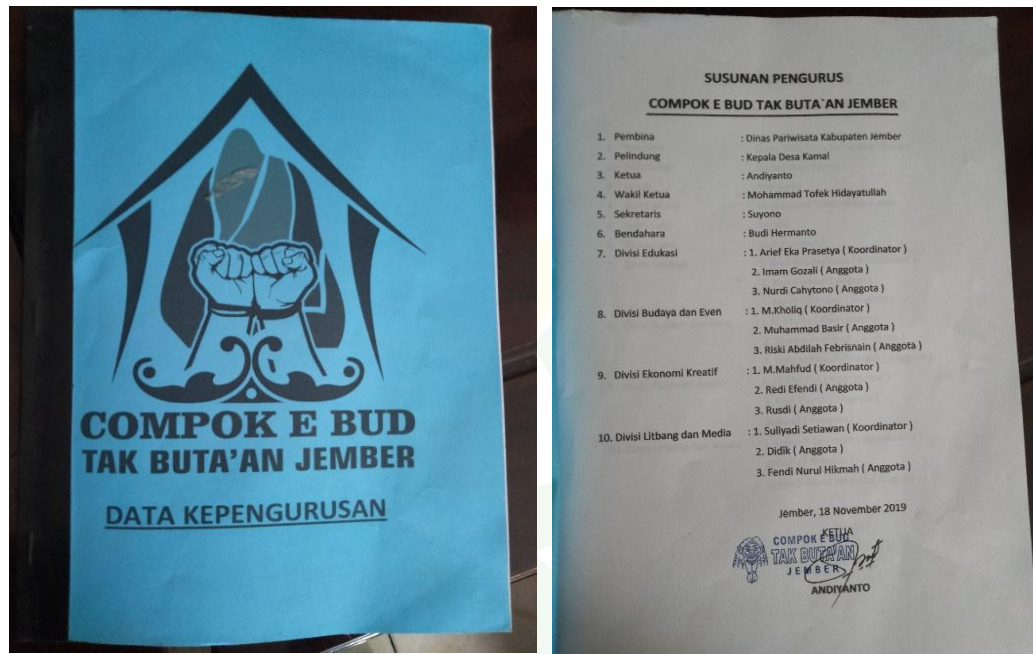
Gambar 4.2 merupakan hasil gambaran dalam bentuk *chart* dari hasil pelacakan dokumentasi yang dimiliki oleh salah satu pengurus kesenian tradisi Tak-butakan.<sup>8</sup> Dengan adanya bagan tersebut akan memperlancar komando, alur pembinaan dan memperlancar alur koordinasi.

Bagan tersebut udah menggambarkan secara jelas bahwa pemilik komando tertinggi adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Jember, selanjutnya komando tertinggi kedua dipegang oleh Kepala Desa Kamal, selanjutnya ketua dan wakil ketua Compok E-Bud, sekretaris dan bendahara dan selanjutnya divisi-divisi dibawahnya yang mengatur dan mengelola sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing.

<sup>8</sup> Compok E-Bud, "Struktur Compok E-Bud," 5 Januari 2021.

Gambar 4.3

### Nama-nama dalam Susunan Pengurus Compok E-Bud



Gambar 4.3 tersebut berisikan tentang pengurus Compok E Bud dan sanggar yang menjadi anggota dalam Compok E-Bud tersebut. Sanggar-sanggar yang menjadi anggota dalam compok E-bud ini berjumlah 13 anggota, setiap sanggar memiliki peralatan, kesenian tambahan, dan karakteristik sendiri-sendiri.

## B. Penyajian Data dan Analisis

Pada tahapan ini peneliti akan menyajikan beberapa hasil data yang telah diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung di desa Kamal kecamatan Arjasa. Data yang telah diperoleh kemudian dicantumkan pada bab ini sesuai dengan prosedur penelitian dan fokus penelitian yang diambil oleh peneliti. Data tersebut akan dipaparkan secara rinci sesuai dengan temuan dari

lokasi penelitian, baik berupa data hasil observasi maupun data hasil dari kegiatan wawancara.

Pada pembahasan ini peneliti akan menguraikan mengenai kondisi sebenarnya mengenai kesenian tradisi Tak-butakan di Compok E Bud yang ada di kecamatan Arjasa kabupaten Jember yang akan dijadikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di jenjang sekolah menengah pertama. Hasil data yang diperoleh oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### **1. Kesenian Budaya Tak-butakan di kecamatan Arjasa Kabupaten Jember**

Kesenian budaya Tak-butakan merupakan salah satu dari kebudayaan yang ada di kabupaten Jember, khususnya di kabupaten Jember bagian utara di kecamatan Arjasa, di kecamatan Arjasa sendiri kesenian Tak-butakan yang menjadi pusat dari semua tradisi Tak-butakan ada di desa Kamal yang bernama Compok E Bud, Compok berarti rumah sedangkan E-Bud memiliki kepanjangan Edukasi Budaya.<sup>9</sup>

Desa Kamal merupakan desa yang mempunyai sejarah dari abad ke-14 sekitar 500 tahun yang lalu, berdasarkan hal tersebut desa Kamal adalah desa tertua yang mempunyai banyak pra sejarah dan sejarah, hal ini dikatakan oleh Andiyanto sebagai ketua dari Compok E Bud.<sup>10</sup>

“Desa Kamal ini merupakan desa yang tertua mas, itu semua dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan pra sejarah yang tersebar di seluruh Arjasa terutama di desa Kamal” Hal yang sama juga disebutkan oleh Marya warga sekitar 45 tahun mengatakan bahwa:<sup>11</sup>

*“neng dinnak benyak peniggalan cong, betoh-betoh jieh (sambil menunjuk ke salah satu batu) ye peniggalan”*

<sup>9</sup> Observasi di Compok E-Bud, 5 Januari 2021.

<sup>10</sup> Andiyanto, diwawancara oleh penulis, 5 Januari 2021.

<sup>11</sup> Marya, diwawancara oleh penulis, 12 Januari 2021.

“di sini itu banyak peninggalannya, batu-batu itu juga salah satu peninggalannya”

Kedua paparan tersebut menyatakan bahwa desa Kamal merupakan desa tertua dengan berbagai sejarah dan kebudayaan di dalamnya. Salah satu kebudayaan yang ada di desa Kamal adalah kebudayaan dengan unsur Kesenian, kesenian yang ada di desa Kamal ini adalah kesenian budaya Tak-butakan, dimana yang ada di desa Kamal ini merupakan kesenian yang masih lekat dengan tradisi di dalamnya.

Tak-butakan sendiri merupakan kesenian yang berasal dari kata *buta* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti raksasa. Masyarakat sekitar percaya bahwa Tak-butakan memiliki daya mistis yang sangat kuat, karena pada awalnya Tak-butakan dianggap sebagai simbol buta yang sangat menyeramkan sehingga membuat balak-balak buruk tidak berani untuk memasuki desa tersebut dan membuat desa tersebut aman.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kesenian Tak-butakan ini merupakan kesenian Tradisi yang mencakup tujuh unsur dari kebudayaan itu sendiri. Tujuh unsur kebudayaan tersebut antara lain bahasa, religi, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, teknologi, sistem organisasi atau kekerabatan, sistem pengetahuan dan yang terakhir adalah unsur kesenian itu sendiri.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Observasi di kecamatan Arjasa, 12 Januari 2021.



Tujuh unsur kebudayaan yang ada di desa Kamal ini jika di bedah secara rinci sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Sistem Bahasa: Bahasa yang digunakan masyarakat Arjasa terutama di desa Kamal mayoritas adalah bahasa Madura, termasuk bahasa yang digunakan anggota yang bergabung di dalam Compok E Bud tersebut. Compok E Bud dalam berkomunikasi selalu menggunakan bahasa Madura, meskipun dalam perkumpulan tersebut tidak ada aturan harus menggunakan bahasa Madura dan orang yang berbahasa madura yang bergabung dalam perkumpulan tersebut.<sup>14</sup>
2. Sistem Religi: Kesenian budaya Tak-butakan ini mengandung unsur religi di dalamnya, unsur religi ini berupa ritual pra pelaksanaan tradisi Tak-butakan. Ritual ini dipercaya masyarakat akan membuat proses pelaksanaan tradisi berjalan lancar. Bahkan ada beberapa masyarakat percaya bahwa ritual ini jika tidak dilaksanakan akan terjadi kesalahan dan menimbulkan sebuah musibah bagi orang yang menjalankan kesenian tradisi Tak-butakan, penonton dan masyarakat desa Kamal.<sup>15</sup> Ritual yang dilaksanakan berupa pembuatan sajen dan memanggil arwah-arwah pendahulu. Isi sajen yang wajib ada dalam ritual ini berupa kelapa yang sudah di kupas kulit dan tinggal batoknya saja, hal ini wajib ada karena kelapa merupakan buah dari pohon seribu fungsi dan merupakan makanan dan minuman berat. Selanjutnya bunga tujuh rupa, bunga tujuh rupa ini

---

<sup>13</sup> Observasi di kecamatan Arjasa, 26 Januari 2021.

<sup>14</sup> Observasi di kecamatan Arjasa, 26 Januari 2021.

<sup>15</sup> Observasi di kecamatan Arjasa, 26 Januari 2021.

harus ada karena masyarakat percaya bahwa bunga tujuh rupa adalah kesukaan dari para roh. Ketiga menyan, menyan ini digunakan sebagai wewangian yang disukai oleh roh-roh. Dalam pelaksanaan ritual ini ada tiga tahap yang harus dilakukan, tahap-tahapnya sebagai berikut:

- a) Hari pertama, melakukan pembuatan sanggar di halaman rumah kepala desa dan mempersiapkan isi sanggar yang terdiri dari isi bumi dan lima peteteng ayam kampung, dan beberapa kue yang terbungkus daun pisang dan daun kelapa tujuh macam.
- b) Hari pertama di malam hari, Dilaksanakan *selamatan* bersama setiap dusun dan dihadiri oleh setiap lapisan masyarakat, dengan membawa bungkusan minimal dua bungkus dan saling tukar antara satu dengan lainnya.
- c) Hari kedua, mengadakan kegiatan inti yaitu setiap dusun mengundang tamu untuk pelepasan merpati atau *tottaan dhereh*. Setelah acara itu langsung mengarak Tak-butakan dari ujung desa ke halaman kepala desa untuk menyembah sanggar, setelah proses-proses tersebut barulah Tak-butakan menari-menari dengan iringan musik tradisional, dimana pelaksanaan inti tersebut telah sah dan panen raya panen kedua telah sah berakhir.
- d) Hari kedua malam hari, acara penutup ditampilkan kesenian wayang orang atau ludruk yang tak pernah ketinggalan dalam acara panen raya kedua telah berakhir.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Compok E-Bud. "Proses Pelaksanaan Tak-butakan," 2 Februari 2021.

3. Sistem Pengetahuan: sebagai salah satu unsur kebudayaan sistem pengetahuan ini juga menjadi salah satu unsur yang pasti dimiliki oleh masyarakat Arjasa. Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Arjasa yaitu pengetahuan dalam pertanian yang terjalin erat dengan ilmu gaib. Dengan demikian masyarakat Arjasa memiliki konsepsi yang jelas mengenai ciri-ciri tumbuhan dan cara tumbuhan-tumbuhan yang ada di daerah Arjasa tidak lepas dengan pengetahuan ilmu gaib, dan juga dari berbagai konsepsi mengenai cara-cara gaib dalam memperlakukan tumbuhan-tumbuhan tersebut.<sup>17</sup> Masyarakat Arjasa sendiri setiap tahunnya selalu menerapkan tradisi sekaligus ritual Tak-butakan agar terhindar dari musibah terhadap tanaman yang akan ditanam dikemudian hari. Pada dasarnya masyarakat memiliki ilmu dalam pertanian, entah itu berkaitan dengan proses penanaman, waktu yang tepat untuk menanam maupun waktu panen, cara mengusir hama yang menyerang tanaman menggunakan pupuk ilmiah atau cara tradisional, namun selain itu masyarakat juga memiliki pengetahuan lain tentang do'a dan ritual-ritual dimana kegagalan dalam berpanen semakin mengecil. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Emi dalam wawancaranya:<sup>18</sup>

*“Oreng-oreng dinnak tao kabbih bileh are se mapan, malle taneman jieh tak gagal panen, tape mon usaha menussah meloloh ye tak cokop cong, been engkok yeh buto doa ke Gusti pangiran ambih ke pangatua se ampon mate.”*

“Semua orang di sini tahu kapan waktu yang pas untuk menanam agar tanaman kita tanam tidak gagal panen, tapi

---

<sup>17</sup> Observasi di kecamatan Arjasa, 26 Januari 2021.

<sup>18</sup> Emi diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Januari 2021.

kalau cuma usaha manusia saja tidak cukup, kita perlu doa ke Tuhan dan nenek moyang kita”

Berdasarkan paparan Emi tersebut bahwa pengetahuan dalam bertanam masyarakat sudah memiliki pengetahuan itu, pengetahuan itu saja tidak cukup perlu adanya pengetahuan-pengetahuan lain tentang ilmu gaib, cara meminta atau berdoa yang benar juga perlu dalam melakukan suatu kegiatan dalam bertani.

Sugeng juga menambahkan:<sup>19</sup>

“Proses kegiatan Tak-butakan ini memang pengetahuan yang tidak ada dalam sebuah buku, tapi masyarakat sini semua sudah tahu proses pelaksanaan tradisi yang tepat, masnya sebagai orang luar mungkin percaya tidak percaya, tapi setidaknya masnya pasti mengetahui bahwa Tak-butakan ini sudah menjadi sebuah tradisi atau kebudayaan di Jember, setidaknya Tradisi atau kebudayaan ini bisa menjadi ilmu dan berguna bagi pendidikan yang ada di Kabupaten Jember”

Kesenian Tak-butakan yang ada di dalam masyarakat Arjasa ini ternyata juga bisa menjadi ilmu pengetahuan baru bagi anak-anak yang sedang menumpuh sebuah pendidikan. Pengetahuan yang bisa di dapat disini antara lain berkaitan dengan sejarah Tak-butakan dan desa Kamal, peran tradisi tak-butakan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, sistem sosial yang terjalin antar masyarakat dan juga letak geografis tempat kesenian Tak-butakan itu berada.

4. Sistem Mata Pencaharian: Dalam pelaksanaan kesenian budaya Tak-butakan ini ternyata juga bisa meningkatkan sistem ekonomi masyarakat itu sendiri,

---

<sup>19</sup> Sugeng, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Januari 2021.

secara langsung maupun tidak langsung.<sup>20</sup> Pada dasarnya kesenian budaya Tak-butakan ini digelar agar ekonomi masyarakat sekitar tetap stabil dan terhindar dari bencana bertani. Kepercayaan masyarakat jika kesenian budaya Tak-butakan ini tidak digelar. Secara tidak langsung juga pergelaran kesenian Tak-butakan ini juga mengundang perhatian khalayak umum, hal ini sesuai dengan pelacakan informasi dari situs internet sebagai berikut:<sup>21</sup>

**Gambar 4.4**  
**Penonton Tak-butakan<sup>22</sup>**



Berdasarkan hal tersebut masyarakat sekitar memanfaatkan momen tersebut untuk menambah sebuah penghasilan dengan berdagang dimulai dari minuman, makanan maupun sovenir atau mainan.

5. Sistem teknologi atau peralatan hidup: dalam sistem peralatan hidup ini, peralatan yang digunakan terdiri dari dua macam. Pertama adalah peralatan yang digunakan dalam bertani dan yang kedua adalah peratan yang digunakan dalam melaksanakan sebuah tradisi Tak-butakan.<sup>23</sup> Secara

<sup>20</sup> Observasi di kecamatan Arjasa, 26 Januari 2021.

<sup>21</sup> Similar, "Penonton Tak-butakan," 2 Februari 2021.

<sup>22</sup> Karang Taruna Kamal. "Takbutakan." Jember News, 1 Januari 2021 <https://www.bing.com/images/A?view=detailV2&ccid=>

<sup>23</sup> Observasi di Kecamatan Arjasa, 12 Januari 2021.

umum peralatan yang digunakan dalam bertani yaitu cangkul, garu tanah, clurit, *spryer*, Gerajag atau gebotan, *Taju* (Penanam Benih), gepyok padi, Traktor, *Blowor* (Penggilis Padi).

Sedangkan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan kesenian budaya Tak-butakan ini antara lain:<sup>24</sup>

- a) *Ronjengan*, alat ini merupakan alat penggilis padi agar menjadi beras yang digunakan masyarakat pada zaman dulu, tidak sedikit masyarakat yang menyebutkan bahwa alat ini adalah lesung.
- b) *Gambang*, merupakan salah satu alat musik tradisional yang harus ada dalam kesenian Tak-butakan untuk mengiring pergerakan dari topeng Tak-butakan itu sendiri.
- c) *Dung-dungan*, salah satu alat musik tradisional yang memiliki bentuk seperti kenong yang memiliki tonjolan di atasnya, alat ini digunakan karena memiliki kemiripan dengan peninggalan batu pra sejarah yang tersebar di area desa Kamal yang disebut dengan batu kenong.
- d) *Terbeng*, alat ini juga merupakan alat musik tradisional yang memiliki bentuk bulat yang dilapisi dengan kulit agar mengeluarkan bunyi ketika dibukul dengan tangan.

Alat-alat yang digunakan tersebut merupakan alat-alat musik tradisional untuk mengiring gerak dari Tak-butakan itu sendiri, namun dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman alat yang digunakan dikemas dengan cara modern, tambahan-tambahan alat modern ini seperti satu sound

---

<sup>24</sup> Observasi di Kecamatan Arjasa, 12 Januari 2021.

sistem, sehingga musik yang digunakan juga bergenre *kendang kempulan*.

Perhatikan gambar berikut:

**Gambar 4.5**

**Alat Musik Kesenian Tak-butakan**



Gambar tersebut merupakan hasil dokumentasi yang dilaksanakan pada tanggal 2 Januari di kediaman Narto yang merupakan salah satu anggota Compok E Bud yang memiliki topeng dan juga boneka Tak-butakan sendiri.<sup>25</sup> Dalam gambar tersebut alat yang digunakan masih berbentuk tradisional, tapi Narto sendiri juga menambahkan alat musik modern untuk mengiri gerak dari Tak-butakan itu sendiri. Narto menyebutkan alasan mengapa alat musik yang digunakan tidak murni alat tradisional seperti awal mula kesenian budaya Tak-butakan ini muncul:<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Observasi di sanggar Macan Putih, 2 Januari 2021.

<sup>26</sup> Narto, diwawancara oleh penulis, 2 Januari 2021.

*“kalau menggunakan alat tradisional saja orang-orang gampang bosan tuh dek, mangkanya banyak dari kita semua satiah ngibeh salon gebei menarik perhatian masyarakat ”*

“kalau menggunakan alat tradisional saja bisa membuat mudah bosan dek, maka dari itu kita semua sekarang menggunakan sound sistem modern buat narik perhatian masyarakat”

Alat musik modern ini digunakan agar masyarakat bisa menikmati kesenian Tak-butakan ini dengan waktu yang relatif lama dan tidak membosankan, para seniman Tak-butakan berpendapat bahwa kesenian ini adalah kesenian yang wajib ada setiap tahunnya, kesenian Tak-butakan jangan sampai punah meskipun harus memodifikasi kesenian Tak-butakan itu sendiri.<sup>27</sup>

6. Sistem Kekerabatan, Pemilik atau seniman Tak-butakan bukan hanya satu kelompok saja, namun tersebar menjadi banyak kelompok yang memiliki ciri dan karakter masing-masing.<sup>28</sup> Kelompok-kelompok yang memiliki Tak-butakan tersebut tergabung dalam suatu wadah organisasi yang sudah terstruktur, sekitar 14 kelompok yang tergabung dalam Compok E Bud, sehingga terbentuklah 14 sanggar dengan struktur masing-masing. Nama sanggar tersebut antara lain:<sup>29</sup>

a) Singo Ireng, diketuai oleh Andiyanto dengan jumlah anggota 44 orang, dengan berbagai macam kesenian antara lain:<sup>30</sup>

1) Gamelan

<sup>27</sup> Narto, diwawancara oleh penulis, 3 Januari 2021.

<sup>28</sup> Observasi di Compok E-Bud, 26 Januari 2021.

<sup>29</sup> Andiyanto, “Nama-nama sanggar dan Anggota Compok E-Bud,” (t.tp, t.p, 2018), 11

<sup>30</sup> Andiyanto, Sanggar Singo Ireng, 12.



- 2) Tak-butakan
- 3) Reog
- 4) Barongan Devil
- 5) Can Macanan
- 6) Pencak Silat
- 7) Gandrung

b) Satria Muda, diketuai oleh Muhammad Toufek Hidayat dengan jumlah anggota 55 orang dengan berbagai macam kesenian antara lain:<sup>31</sup>

- 1) Gamelan
- 2) Tak-butakan
- 3) Reog
- 4) Burung Garuda
- 5) Can-macanan
- 6) Leak
- 7) Gandrung

c) Pesona Pandan Wangi, diketua oleh Fendi Nurul Hikmah dengan jumlah anggota 14 orang, memiliki kesenian antara lain<sup>32</sup>

- 1) Kebo Marcuat
- 2) Tak-butakan
- 3) Reog
- 4) Kucing Anggora
- 5) Gamelan

---

<sup>31</sup> Andiyanto, Sanggar Satria Muda, 13.

<sup>32</sup> Andiyanto, Sanggar Pesona Pandan Wangi, 14.

d) Sawong Galeng, diketuai oleh Redi Efendi dengan jumlah anggota 13 orang, kesenian yang dimiliki antara lain:<sup>33</sup>

- 1) Gamelan
- 2) Tak-butakan
- 3) Jaranan

e) Putra Nusantara, diketuai oleh Budi Sutrisno dengan jumlah anggota 30 orang, kesenian yang dimiliki antara lain:<sup>34</sup>

- 1) Gamelan
- 2) Tak-butakan
- 3) Topeng Joget
- 4) Can-macanan

f) Pasopati, diketuai oleh Nurdi Cahyono dengan jumlah anggota 15 orang, kesenian yang dimiliki sebagai berikut:<sup>35</sup>

- 1) Gamelan
- 2) Tak-butakan
- 3) Can-macanan

g) Putra Barong, diketuai oleh Imam Gozali dengan jumlah anggota 16 orang, kesenian yang dimiliki antara lain:<sup>36</sup>

- 1) Gamelan
- 2) Takbutakan
- 3) Leak

---

<sup>33</sup> Andiyanto, Sanggar Sawong Galeng, 15.

<sup>34</sup> Andiyanto, Sanggar Putra Nusantara, 16.

<sup>35</sup> Andiyanto, Sanggar Pasopati, 17.

<sup>36</sup> Andiyanto, Sanggar Barong, 18.

- 4) Burung Hantu
- 5) Can-macanan
- 6) Sapi Aduan
- 7) Campursari

h) Harimau Kembar, diketuai oleh Rusdi dengan jumlah anggota 60 orang,

kesenian yang dimiliki antara lain:<sup>37</sup>

- 1) Gamelan
- 2) Tak-butakan
- 3) Pencak Silat
- 4) Kendang Kempung
- 5) Can-macanan
- 6) Jaranan

i) Putra Penganis, diketuai oleh Buarto, dengan jumlah anggota 12 orang,

kesenian yang dimiliki antara lain:<sup>38</sup>

- 1) Gamelan
- 2) Tak-butakan
- 3) Can-macanan

j) Putra Mandala, diketuai oleh Didik dengan jumlah anggota 14 orang,

kesenian yang dimiliki sebagai berikut:<sup>39</sup>

- 1) Gamelan
- 2) Tak-butakan

---

<sup>37</sup> Andiyanto, Sanggar Harimau kembar, 19.

<sup>38</sup> Andiyanto, Sanggar Putra Penganis, 20.

<sup>39</sup> Andiyanto, Sanggar Putra Mandala , 21.

3) Burung Garuda

4) Can-macanan

k) Putra Pandawa, diketuai oleh Muhammad Basir dengan jumlah anggota 12 orang, jenis kesenian yang dimiliki:<sup>40</sup>

1) Gamelan

2) Tak-butakan

3) Leak Bali

4) Burung Garuda

5) Ganongan

l) Singo Bhakti Budoyo Joyo, diketuai oleh Muhammad Kholiq dengan jumlah anggota 30 orang, kesenian yang dimiliki antara lain:<sup>41</sup>

1) Gamelan

2) Tak-butakan

3) Reog

4) Barong

5) Jaran Kupang

6) Macan Kadduk

m) Rukun Damai, diketuai oleh Misra'I, dengan jumlah anggota kurang lebih 30 orang, kesenian selain Tak-butakan masih belum diketahui.<sup>42</sup>

n) Putra Surya, ketua oleh Hadi Suprayetno dengan jumlah anggota 45 orang, kesenian yang dimiliki adalah Ludruk.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> Andiyanto, Sanggar Putra Pandawa, 22.

<sup>41</sup> Andiyanto, Sanggar Singo Bhakti Budoyo Joyo, 23.

<sup>42</sup> Andiyanto, Sanggar Rukun Damai, 24.

Berdasarkan nama-nama sanggar yang telah dipaparkan tersebut, keanggotaan dalam Compok E Bud berjumlah 14 sanggar. Setiap sanggar memiliki ciri khas dan keseniannya sendiri. Dari paparan tersebut juga dapat diketahui bahwa kesenian budaya yang ada dalam setiap sanggar tidak hanya tak-butakan saja, namun dikolaborasikan dengan kesenian-kesenian lain yang bisa menarik perhatian masyarakat.<sup>44</sup>

7. Sistem Kesenian: Tak-butakan ini merupakan salah satu dari bentuk seni rupa yang berbentuk patung yang digerakkan oleh manusia. Dikatakan sebagai seni patung karena meniru bentuk-bentuk dalam kehidupan, dalam kasus kesenian Tak-butakan terbentuk dari raksasa yang memiliki wajah yang sangat seram.<sup>45</sup>



---

<sup>43</sup> Andiyanto, Sanggar Putra Surya, 25.

<sup>44</sup> Observasi di Compok E-Bud, 26 januari 2021.

<sup>45</sup> Observasi di Compok E-Bud 2 Februari 2021, 25.

**Gambar 4.11**  
**Patung Tak-butakan**



Dalam fungsinya kesenian Tak-butakan ini masuk kedalam patung berjenis religius dimana memiliki unsur religius yang dipercaya oleh masyarakat sekitar. Jika berbicara mengenai fungsi dari patung tersebut, Tak-butakan merupakan patung yang berjenis patung berdiri dimana menggambar suatu obyek secara utuh.<sup>46</sup>

Pada dasarnya kesenian merupakan suatu keindahan yang bisa dinikmati keindahannya, baik seni rupa maupun seni suara, untuk kesenian Tak-butakan ini pada dasarnya adalah salah satu seni rupa, dimana dapat dinikmati dengan indra penglihatan atau mata. Namun dengan berjalannya waktu kesenian budaya Tak-butakan ini merupakan kesenian yang juga bisa dinikmati keindahannya melalui suara juga. Hal ini disebabkan karena

<sup>46</sup> Observasi Di Sanggar Sawong Galeng, 2 Februari 2021

kesenian budaya Tak-butakan juga memanfaatkan instrument musik dalam pelaksanaannya, sehingga kesenian budaya Tak-butakan merupakan kesenian perpaduan antara seni rupa dan seni suara, dimana dalam lapangan seni rupa adalah kesenian dimana masyarakat menikmatinya melalui mata, sedangkan seni suara merupakan kesenian yang dinikmati melalui indra pendengaran atau telinga.

## **2. Implementasi Nilai-nilai Sosial pada Kesenian Tak-Butakan sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama**

Terdapat beberapa nilai sosial dalam kesenian budaya Tak-butakan di desa Kamal kecamatan Arjasa, dari konteks religius Tak-butakan merupakan suatu kegiatan kesenian budaya yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk memanjatkan suatu permintaan dan rasa syukur kepada Tuhan dan juga nenek moyang atas panen raya selama beberapa pekan sebelumnya. Rahman dalam wawancaranya:<sup>47</sup>

*“Tak-butakan reah coman gebei rasa syukur ke Allah dek, deggik proses pelaksanaannah ngajih bereng e compok pak kades di khususkan pada orang-orang tua kita.”*

“Tak-butakan ini dibuat untuk rasa syukur kepada Tuhan dek, nanti proses pelaksanaannya itu doa bersama di rumah kepala desa yang dikhususkan kepada nenek moyang kita.”

Karenanya rancangan dalam pelaksanaan tersebut diwarnai dengan sedekah, do'a dan rasa syukur yang dilakukan bersama-sama terhadap Tuhan yang dikhususkan kepada nenek moyang mereka.

---

<sup>47</sup> Rahman, diwawacara oleh penulis, Jember, 8 Januari 2021.

Dalam konteks relasi sosial, pelaksanaan kesenian budaya Tak-butakan ini bisa mempererat tali persaudaraan antar sesama. Hadi dalam wawacaranya:<sup>48</sup>

*“Mon bedeh Tak-butakan jieh lek orang-orang apolong kabbih, ye gotong royong jieh lah, bedeh seng gebei compok bedeh seng atanak, soallah seng atannak jieh tak oleh orang semberengan”*

“kalau ada Tak-butakan itu dek orang-orang kumpul semua, ya gotong royong atau saling bantu lah, ada yang membuat *compok* ada yang memasak, soalnya yang masak itu tidak boleh orang sembarangan “

Dalam pertemuan tersebut mereka merasakan damai, tenang, senang dan dalam kondisi batin yang bersih karena dalam pelaksanaannya sekaligus bersodakoh pokok pangan yang dipanen oleh petani. Mereka bersatu padu menjalin persahabatan dengan prinsip untuk saling menghargai segala bentuk pemberian pokok pangan oleh petani sekitar.

Melalui pegelaran Tak-butakan ini masyarakat bisa mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian budaya tersebut. Nilai-nilai sosial yang dapat diambil dalam kesenian budaya tersebut antara lain:<sup>49</sup>

Masyarakat sekitar menganggap pegelaran kesenian budaya Tak-butakan ini bisa memenuhi kebutuhan fisik dari seniman itu sendiri dan masyarakat disekitarnya, hal ini disebabkan karena kesenian budaya Tak-butakan ini bisa meningkatkan sistem ekonomi masyarakat, ketika sistem ekonomi masyarakat itu terpenuhi maka kebutuhan fisik manusia juga akan terpenuhi. Hal ini disebabkan karena kebutuhan sandang, papan dan pangan manusia

<sup>48</sup> Hadi, diwawancara oleh penulis, Jember, 8 Januari 2021.

<sup>49</sup> Observasi di Kecamatan Arjasa, 8 Februari 2021.



dipengaruhi penuh oleh peningkatan sistem ekonomi suatu masyarakat, semakin tinggi finansial yang diperoleh masyarakat menurut tuturan dari Andiyanto.<sup>50</sup>

“Dengan adanya pegelaran kesenian budaya Tak-butaan ini untuk bisa meningkatkan sistem ekonomi masyarakat mas, karena ketika kesenian budaya Tak-butaan tampil masyarakat sekitar banyak yang jualan dan secara otomatis pemasukan masyarakat menambah karena pegelaran kesenian budaya Tak-butaan ini”

Andiyanto melanjutkan dalam wawancaranya:

“Tanpa adanya boneka yang seram itu maka pegelaran kesenian Tak-butaan tidak akan pernah terjadi, boneka dengan muka yang seram itu bukan lagi untuk menakut-nakuti tetapi untuk menghibur masyarakat”

Berdasarkan wawancara tersebut menandakan bahwa kesenian budaya Tak-butaan terletak pada boneka atau patung Tak-butaan itu sendiri, dalam pelaksanaannya perlengkapan yang paling utama adalah boneka Tak-butaan, tidak adanya boneka atau patung yang bermuka seram tersebut maka kesenian budaya Tak-butaan tidak akan terlaksana. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian budaya Tak-butaan dalam menari juga menjadi sebuah nilai vital tersendiri, hal ini karena alat musik tersebut

---

<sup>50</sup> Andiyanto, diwawancara oleh penulis, 8 Februari 2021.

memudahkan seniman Tak-butakan untuk berjoget dan menghibur masyarakat yang menonton.

Masyarakat sekitar juga meyakini bahwa kesenian budaya Tak-butakan ini juga memiliki nilai lebih, terutama nilai kerohaniannya. Hal ini disampaikan oleh Sugeng:<sup>51</sup>

*“Bedennah acara reah hubungan bik anggota lainnah sajen akrab, soallah sering apolkompol abahas jelennah acara cong, samarennah acara akompol mabedeaggh tasyakuran”*

*“Adanya pergelaran ini hubungan antar anggota itu semakin erat, karena sering berkumpul untuk mengatur konsep dan teknis pergelaran, bahkan ketika pergelaran selesai kami juga sempatkan untuk berkumpul guna tasyakuran”*

Kesenian budaya Tak-butakan juga mengandung nilai sosial di dalamnya, terutama dalam nilai rohaninya. Selain ibadah atau pendekatan diri pada Tuhan, Sosialisanya dalam masyarakat juga termasuk dalam memenuhi kebutuhan rohani. Proses sosialisasi ini terjadi ketika pra acara, acara atau pasca acara. Pra acara, sosialisasi terjadi ketika mempersiapkan segala bentuk acara, entah mulai dari konsep maupun teknis kegiatan. Acara, segala bentuk kegiatan disini melibatkan banyak orang, mulai dari musik hingga penggerak kesenian Tak-butakan tersebut. Pasca acara, ketika pergelaran kesenian budaya Tak-butakan berakhir kegiatan syukuranpun dilakukan oleh seluruh anggota

---

<sup>51</sup> Sugeng, diwawancara oleh penulis, 5 Januari 2021.

Compok E-Bud meskipun hanya sekedar makan bersama antar anggota Compok E-Bud.<sup>52</sup>

Compok E-Bud sebagai suatu perkumpulan yang menyediakan kesenian budaya Tak-butaan juga dijadikan sebagai sumber belajar oleh siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama, mulai dari sejarah, ekonomi, geografi, maupun sosiologi. Dalam bidang disiplin Ilmu Sosial ini materi yang diangkat adalah nilai-nilai sosial yang terdapat pada kesenian budaya Tak-butaan yang ada di kecamatan Arjasa kabupaten Jember ini. Salah satu Sekolah Menengah Pertama yang melakukan kesenian budaya Tak-butakan ini adalah SMP Negeri 1 Arjasa. Kepala SMP Negeri 1 Arjasa dalam wawancaranya:<sup>53</sup>

“Siswa-siswi SMP Negeri 1 Arjasa juga pernah belajar tentang kesenian budaya Tak-butaan, pembelajaran kesenian ini masuk ke dalam program Belajar Satu Hari di Luar Kelas, jadi dalam satu hari tersebut semua mata pelajaran full belajar di luar kelas, untuk pembelajaran kebudayaan ini masuk kedalam pembelajaran Kesenian Budaya dan Ilmu Pengetahuan Sosial mulai dari sejarah, dampak ekonomi, lokasi kesenian budaya tersebut atau geografi dan interaksi sosial atau sosiologi dimana nilai-nilai sosial juga asuk di dalamnya”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut nilai-nilai sosial yang terdapat di kesenian budaya Tak-butaan menjadi salah satu sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Arjasa. Pembelajaran yang dilakukan dengan metode kontekstual dimana pembelajarannya dilakukan sesuai dengan kebudayaan yang ada disekitar siswa-siswa tersebut, salah satunya adalah kesenian budaya Tak-butaan, di mana mata pelajaran

<sup>52</sup> Observasi di Kecamatan Arjasa, 8 Februari 2021.

<sup>53</sup> Murtini, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 Februari 2021.

Kesenian Budaya dan Ilmu Pengetahuan Sosial disinergikan dan melakukan proses pembelajaran di luar kelas yang masuk ke dalam program sekolah yaitu Satu Hari Belajar di Luar Kelas.

**Gambar 4.12**  
**Logo Program Satu Hari Belajar di Luar Kelas**  
**SMP Negeri 1 Arjasa**



Gambar tersebut merupakan logo program Belajar satu Hari di Luar Kelas yang diselenggarakan oleh SMP Negeri 1 Arjasa, dimana dalam satu hari ful siswa-siswi SMP Negeri 1 Arjasa belajar di luar kelas untuk segala mata pelajaran tak terkecuali Ilmu Pengetahuan Sosial.

Materi yang disampaikan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini sesuai dengan KD 3.1 yaitu “Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi”.

KD tersebut berada di kelas VII semester ganjil.<sup>54</sup> Dalam pelaksanaan KD ini bisa memanfaatkan lingkungan yang ada di Desa Kamal Kecamatan

<sup>54</sup> Permendikbud RI, Undang-undang No. 35 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Arjasa sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, di kecamatan Arjasa ini tersedapat sebuah kesenian budaya yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial salah satunya nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian budaya Tak-butakan tersebut.

Alasan kenapa SMP Negeri 1 Arjasa melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar kelas dan kesenian budaya Tak-butakan sebagai objek pembelajarannya adalah selain agar siswa bisa memahami secara nyata siswa bisa lebih aktif, proses pembelajaran menjadi menarik dan tantangan tersendiri bagi siswa. Angga dalam wawacaranya:

*“Seneng ongguh mon pelajaran eluar kelas, mon bedeh neng delem kelas teros ngedingagih pak guru nerangagih engkok ketondo, apa pole pelajaran IPS pak gurunnah ngedongeng meloloh”*

“Beneran seneng kalau belajar di luar kelas, saya itu kalam ada di dalam kelas lalu mendengarkan bapak guru menerangkan materi saya itu merasa mengantuk, alagi kalau pelajaran IPS bapak gurunya *ngedongeng* terus.”

Model yang digunakan dalam proses pembelajaran di luar kelas tersebut adalah Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau *CTL*). Model pembelajaran kontekstual ini sangat sesuai digunakan karena peserta didik perlu melakukan observasi dan interaksi langsung dengan masyarakat.

“Model yang digunakan dalam proses pembelajaran waktu itu pembelajaran kontekstual mas, dulu setelah sampai di sana tentu saja anak-anak saya beri masukan dan motivasi terlebih dahulu, setelah itu anak-anak saya biarkan untuk melakukan observasi dan interaksi dengan masyarakat dan saya memantau dari jauh, tetapi sebelum benar-benar terjun ke lokasi minggu

sebelumnya anak-anak harus sudah dapat materi yang berkaitan”

Model pembelajaran kontekstual ini dipilih karena dianggap bisa memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan keahlian siswa dan berperan aktif dalam proses pembelajaran, siswa bisa berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami isu, memecahkan sebuah masalah, siswa mengetahui apa yang sedang mereka pelajari, meningkatkan kerjasama dalam kelompok, dan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik. Berdasarkan hal tersebut tiga aspek pembelajaranpun akan terpenuhi.

Aspek Kognitif, dalam aspek kognitif ini siswa akan mengetahui dan mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian budaya Tak-butakan yang ada di kecamatan Arjasa. Dalam aspek afektif, guru dapat menilai anak didiknya ketika proses observasi berlangsung, guru memperhatikan cara siswa berkomunikasi dengan masyarakat dan guru juga bisa memperhatikan kerjasama siswa antar kelompok. Sedangkan dalam aspek psikomotor ini bisa terlihat ketika siswa memahami dan mengetahui adanya sebuah masalah dan mereka akan menyelesaikan masalah tersebut dengan cara mereka sendiri.<sup>55</sup>

Dalam segi disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, sosiologi dan ekonomi dalam kesenian budaya Tak-butakan ini juga terpenuhi.

*Pertama*, Sejarah, peserta didik bisa mencari tahu sejarah dari kesenian

---

<sup>55</sup> Observasi di SMP Negeri 1 Arjasa, 20 Februari 2021.

Tak-butakan tersebut dari penduduk atau anggota dari Compok E Bud atau dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Compok E Bud. Bukan hanya itu pengetahuan sejarah yang bisa di dapat di desa Kamal ini bukan hanya tentang Compok Ebud saja namun juga peninggalan-peninggalan pra sejarah yang tersebar di desa Kamal kecamatan Arjasa tersebut. *Kedua*, Geografi disini siswa bisa belajar persebaran peninggalan pra sejarah dan lokasi dimana saja tempat kesenian budaya Tak-butakan itu berada dengan cara observasi langsung atau menanyakan kepada masyarakat sekitar, sehingga mereka menemukan jawaban tentang jenis tanah di lokasi tersebut, ketinggian tanah di lokasi tersebut, dan mengetahui apa hubungan lokasi dengan kesenian budaya Tak-butakan. *Ketiga* ekonomi, disini siswa bisa belajar perkembangan ekonomi masyarakat dibidang pertanian dan perdagangan yang berhubungan dengan kesenian budaya Tak-butakan. *Empat* Sosiologi, disini siswa belajar dan mencari tahu jumlah penduduk, persebaran penduduk, komposisi penduduk, pertumbuhan dan kualitas penduduk dan yang terakhir keragaman etnik dan budaya yang ada di masyarakat desa Kamal kecamatan Arjasa.<sup>56</sup>

Hasil akhir dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Arjasa sangat memuaskan, pengetahuan yang diterima oleh siswa tidak hanya tema materi pada bab yang dipelajari pada saat itu.<sup>57</sup>

“hasil evaluasi dari kegiatan tersebut sangat memuaskan mas, dan itu diluar dugaan saya, selain siswa semangat dalam

<sup>56</sup> Observasi di SMP Negeri 1 Arjasa, 20 Februari 2021.

<sup>57</sup> Guru ips, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 Februari 2021.

melakukan pembelajaran pengetahuan yang didapat siswa juga bukan hanya tentang materi dinamika kependudukan Indonesia, namun sayangnya proses pelaksanaan tidak bisa dilakukan setiap tahun karena ketika kesenian budaya Tak-butakan itu berlangsung belum tentu materi yang di ajarkan sampai pada bab tentang KD yang membahas mengenai kebudayaan sekitar.”

Proses pembelajaran kontekstual dengan mengangkat kesenian budaya Tak-butakan ini sebagai sumber belajar tidak bisa dilaksanakan setiap tahunnya, hal ini disebabkan karena ketika kesenian budaya Tak-butakan di gelar belum tentu materi yang akan disampaikan sesuai dengan waktu digelarnya kesenian budaya Tak-butakanaa, karena pada dasarnya kesenian budaya Tak-butakan digelar ketika musim panen raya.

### **C. Pembahasan Temuan**

Pada pembahasan temuan peneliti menguraikan dan membahas keterkaitan antara data yang telah peneliti peroleh dalam lapangan dengan teori yang telah digunakan. Data-data tersebut sebelumnya telah dianalisis pada bab-bab sebelumnya. Pembahasan temuan dideskripsikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah peneliti tentukan, sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan. Adapun pembahasan temuannya sebagai berikut:

#### **1. Kesenian Budaya Tak-butakan desa Kamal kecamatan Arjasa Kabupaten Jember**

Tak-butakan merupakan salah satu dari kesenian, hal ini karena Tak-butakan sendiri merupakan ciptaan dari manusia berdasarkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat Arjasa kabupaten Jember. Hal ini senada



dengan apa yang disampaikan Koentjaraningrat yang menyatakan kesenian merupakan kompleks dari berbagai ide-ide, norma-norma, gagasan, nilai-nilai, serta peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari manusia itu sendiri dan pada umumnya berwujud berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia.<sup>58</sup> Berdasarkan hal tersebut Takbutakan merupakan kesenian yang dapat dinikmati keindahannya, meskipun bentuk wajah yang seram bukan berarti keindahan dari sebuah seni itu menghilang. Masyarakat banyak mengaku bahwa kesenian Takbutakan merupakan kesenian yang sangat ditunggu-tunggu setiap tahunnya, bukan hanya untuk melaksanakan tradisi semata namun juga untuk menghibur masyarakat menggunakan kesenian budaya Tak-butakan.

Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu akan dinikmati oleh manusia menggunakan mata dan juga telinga, kesenian budaya Tak-butakan memenuhi kedua lapangan tersebut, hal itu karena kesenian budaya Tak-butakan masuk ke dalam jenis kesenian yang bersifat seni rupa dan seni suara. Suatu pembagian dari kesenian ke dalam lapangan-lapangan khusus serupa juga disampaikan oleh E.D. Chapple dan C.S, Coon, mereka menuliskan istilah lapangan tersebut sebagai *art in spaca* dan *art in time* dimana maksud dari kalimat tersebut adalah seni dalam ruang dan seni dalam waktu yang memiliki hakikat yang

---

<sup>58</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu*, 144.

sama dengan seni rupa maupun seni suara yang sama-sama meliputi asas dari sebuah kesenian tersebut.<sup>59</sup>

Dalam mengkaji kesenian, maka tak bisa tidak seorang ilmuwan harus pula mengkajinya dalam konteks kebudayaan, karena kesenian adalah salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal. Kesenian sering disinonimkan dengan kebudayaan, padahal kesenian hanyalah bagian dari kebudayaan. Istilah kesenian sendiri sering dipadankan dengan istilah seni dan seni budaya.<sup>60</sup> Kearifan budaya lokal masyarakat Arjasa kabupaten Jember merupakan pandangan hidup dan strategi kehidupan yang berwujud aktivitas masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka dan dipertahankan dari pengaruh dari luar. Pandangan dari Alfian menyatakan bahwa kearifan budaya lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.<sup>61</sup> Kesenian Budaya Tak-butakan yang ada di kecamatan Arjasa merupakan salah satu dari kebutuhan masyarakat Arjasa itu sendiri, hal ini karena kesenian budaya Tak-butakan merupakan salah kesenian yang dipercayai akan membawa dampak buruk bagi tanaman padi mereka jika tidak dilaksanakan.

Dengan perkembangan zaman saat ini kesenian budaya Tak-butakan yang ada di kecamatan Arjasa dapat dilihat dari perspektif *extreme*

---

<sup>59</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu*, 146

<sup>60</sup> Muhammad Takari, *Masyarakat Kesenian Indonesia* (Medan: Studi Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 2018) 6.

<sup>61</sup> Alfian Muhammad, *Pengantar Filsafat Nilai* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 42.

*acculturation*. Sesuai dengan pendapat Wales yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat dilihat dari dua perspektif yang saling bertolak belakang yakni *extreme acculturation* dan *less extreme acculturation*.<sup>62</sup> Masyarakat berdasarkan perspektif *extreme acculturation* sangatlah sesuai, mengingat bahwa di zaman yang modern ini masyarakat sekitar memadukan peralatan tradisioal dengan peralatan modern terutama di alat musik yang mengiringi kesenian budaya Tak-butakan terdabut. Hal ini dilakuakn agar kesenian budaya Tak-butakan tetap eksis di tengah masyarakat dengan cara memadukan peralatan musik tradisioanl dengan alat musik modern. Cara mempertahankan kebudayaan tersebut meskipun terdapat tambahan dengan alat musik modern tetapi tetap mempertahankan keaslian dari kesenian budaya Tak-butakan tersebut, Keraf menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun ghaib meskipun dalam pewarisannya memadukan antara segala unsur kebudayaan namun tetap mengetahui kebudayaan asli atau tanpa campuran dari berbagai unsur terhadap kesenian budaya Tak-butakan tersebut.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Arifinnetrirosa, "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional", *Jurnal USU Repositoru Universitas Sumatera Utara*, Volume 2, nomer 2, 2018, 22.

<sup>63</sup> Rahyono, *Kearifan Budaya*, 7.

Pewarisan kebudayaan secara turun temurun juga disebut sebagai adat atau tradisi, adat sendiri dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Tak-butakan sendiri merupakan suatu tradisi masyarakat yang saat ini juga menjadi sebuah pertunjukan kesenian budaya masyarakat atas warisan dari nenek moyang, hal ini senada dengan teori khasanah bahasa Indonesia bahwa tradisi merupakan segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang.<sup>64</sup> Pada mulanya kesenian budaya Tak-butakan ini merupakan sebuah kesenian budaya daerah yang lekat banget dengan original tradisionalnya, namun dengan perkembangan waktu kesenian budaya Tak-butakan berkembang dengan peralatan-peralatan modern dan dipadukan dengan kesenian lain seperti Can macanan, tarian gandrung dan segala jenis kesenian-kesenian tradisionalnya.

Kesenian Tak-butakan yang awalnya sebuah tradisi kini sudah menjuru ke kesenian budaya yang juga mengarah ketontonan yang menghibur penonton. Kesenian budaya Tak-butakan ini saat ini juga menggelar acara bukan hanya ketika panen raya saja, namun juga ketika ada undangan di hitanan, perkawinan maupun event-event karnaval. Meskipun demikian kesenian budaya Tak-butakan ini memiliki fungsi sesuai dengan fungsi tradisi yang disampaikan oleh Shils yaitu tradisi adalah kebijakan turun-temurun, memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, menyediakan simbol identitas kolektif yang

---

<sup>64</sup> Ensiklopedia Islam, *Peralihan Kebudayaan*, 67.

meyakinkan, membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan.<sup>65</sup> Fungsi-fungsi tersebut kerap ada di kesenian budaya Tak-butakan, kalau ditulis secara rinci sebagai berikut fungsi-fungsi dari kesenian mbudaya Tak-butakan di kecamatan Arjasa kabupaten Jembr ini.

- a. Tradisi sebagai kebijakan turun temurun, fungsi ini tempatnya di dalam kesadaran dari masyarakat, keyakinan, norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat Arjasa terhadap benda yang sudah diciptakan mulai dari masa lalu, dalam hal ini adalah Tak-butakan itu sendiri. Tak-butakan pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranat dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggota dari Compok E-bud itu sendiri.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, kesenian budaya Tak-butakan ini bisa mengikat warga atau anggota dalam bidang kesenian Compok E-Bud sehingga bisa memperkuat loyalitas priordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok masyarakat.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketika masyarakat Arjasa mulai merasa bahwa sistem tani atau panen mereka kurang melimpah maka kesenian budaya Tak-butakan bisa dijadikan sebagai pelarian dan membuat masyarakat berfikir bahwa kekurangan

---

<sup>65</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan*, 74

dalam bertani mereka karena kurang maksimalnya kesenian budaya Tak-butakan digelar.

Lebih rinci lagi kesenian budaya Tak-butakan ini mengandung nilai sosial seperti nilai gotong royong, musyawarah dan toleransi antar agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat yang menyatakan sebuah system nilai budaya memiliki fungsi sebagai sebuah pedoman tertinggi bagi tingkah laku manusia, pedoman tertinggi ini menekankan kehidupan sosial masyarakat dalam pelaksanaan hidup seperti gotong royong, musyawarah dan toleransi antar agama.

a. Gotong Royong

Dalam nilai sosial gotong royong ini masyarakat Arjasa melaksanakan kesenian Tak-butakan secara bersama dan berkelompok. Dalam pelaksanaannya masyarakat Arjasa secara bersama-sama membuat Compok utama di rumah Kepala Desa untuk lokasi penerimaan sumbangan dari masyarakat hasil panen raya.

b. Musyawarah

Sebelum tanggal pelaksanaan kesenian budaya Tak-butakan masyarakat setempat melakukan musyawarah tentang tanggal pastinya pelaksanaan kesenian budaya Tak-butakan. Pelaksanaan musyawarah ini dilakukan di Compok Utama yaitu rumah Kepala Desa. Musyawarah ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan memutuskan

apa yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan kesenian budaya Tak-butakan.

c. Toleransi Antar Agama

Pada dasarnya mayoritas masyarakat Arjasa adalah beragama muslim, dan sampai saat ini keanggotaan dari Compok E-Bud sendiri masih muslim semua. Namun bukan berarti Compok E-Bud menolak anggota yang non muslim, jika memang ada non muslim yang ingin bergabung dalam keanggotaan Compok E-bud, maka akan dibuka pintu selebar-lebarnya. Karena memang pada dasarnya compok E-Bud lahir bukan dari penganut agama muslim, namun awal mula compok E-Bud lahir mayoritas masyarakat Arjasa beragama Hindu.

**2. Implementasi Nilai-nilai Sosial pada Kesenian Tak-Butakan sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama**

Kesenian budaya Tak-butakan memiliki nilai-nilai sosial yang dapat diimplementasikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Arif S Sadiman mengatakan bahwa sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di dalam maupun di luar kelas yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Peranan sumber-sumber belajar seperti guru, dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa atau kebudayaan dan sebagainya yang memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, yang tidak terampil menjadi

terampil, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.<sup>66</sup>

Kesenian budaya Tak-butakan kecamatan Arjasa Jember bisa dijadikan sebagai sumber belajar karena mengandung nilai-nilai sosial di dalamnya, dengan begitu siswa akan belajar tentang kehidupan manusia, nilai-nilai dan kebudayaannya. Sumber belajar sendiri merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.<sup>67</sup> Sumber belajar disini meliputi, orang, alat atau bahan, aktivitas, dan lingkungan.

Jenjang Sekolah Menengah Pertama mata pelajaran yang sesuai untuk mengkaji tentang nilai-nilai sosial masyarakat kecamatan Arjasa kabupaten Jember adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut Trianto menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.<sup>68</sup> Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kesenian budaya Tak-butakan masyarakat Arjasa kabupaten Jember relevan jika digunakan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama, terutama bagi kelas VII, hal ini dikarenakan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VII memiliki materi yang sangat sesuai dengan kebudayaan masyarakat Arjasa Kabupaten Jember. Kompetensi

---

<sup>66</sup> Warsita Bambang, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018) 28.

<sup>67</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 175

<sup>68</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran*, 55.



Inti: “Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata”. Kemudian untuk Kompetensi Dasar: “Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi” di dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar inilah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang kesenian budaya Tak-butakan bisa dijadikan sebagai sumber belajar dan tentunya sesuai dengan materi pembelajaran IPS SMP/MTs.

Disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) terdapat empat disiplin ilmu, yaitu Sejarah, Geografi, Sosiologi dan Ekonomi. Keempat disiplin ilmu tersebut dapat melalui beberapa klasifikasi sebagai berikut:

- a. Sejarah, dimana siswa dapat belajar melalui orang yang sudah lama tinggal di perkebunan karet mengelola Compok E Bud atau membaca dokumen-dokumen yang ada di Compok Ebud Arjasa kabupaten Jember.
- b. Geografi, dimana siswa dapat belajar melalui tempat, kondisi atau lingkungan yang ada di desa Kamal, kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember.
- c. Sosiologi, dimana siswa dapat belajar melalui lingkungan, dan peristiwa dan fakta yang ada di desa Kamal, kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember.

- d. Ekonomi, dimana siswa dapat belajar melalui petani, atau ketika kegiatan berlangsung bisa langsung belajar ke para pedagang di acara pegelelan kesenian budaya Tak-butakan.

Penempatan klasifikasi sumber belajar tersebut sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Abdul Majid dimana membagi klasifikasi tersebut menjadi lima klasifikasi yaitu:<sup>69</sup>

- a. Tempat atau lingkungan sekitar dimana seseorang dapat belajar dan melakukan perubahan tingkah laku, seperti sungai, pasar, gunung, perkebunan.
- b. Segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik, misalnya situs sejarah.
- c. Orang yang memiliki keahlian tertentu sehingga siswa dapat belajar sesuatu kepada orang tersebut.
- d. Segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh siswa.
- e. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi.

Sehingga berdasarkan klasifikasi tersebut nilai-nilai sosial pada kesenian budaya Tak-butakan yang dijadikan sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial digolongkan menjadi tiga golongan yaitu nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian.

---

<sup>69</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Jakarta: PT. Rosda Karya, 2018) 170-171.

- a. Nilai material, dalam jenis ini adalah sebuah nilai untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Dalam pegelaran kesenian budaya Tak-butakan ini bisa memenuhi kebutuhan fisik dari seniman itu sendiri dan masyarakat disekitarnya, hal ini disebabkan karena kesenian budaya Tak-butakan ini bisa meningkat sistem ekonomi masyarakat, ketika sistem ekonomi masyarakat itu terpenuhi maka kebutuhan fisik manusia juga akan terpenuhi. Hal ini disebabkan karena kebutuhan sandang, papan dan pangan manusia dipengaruhi penuh oleh peningkatan sistem ekonomi suatu masyarakat, semakin tinggi finansial yang diperoleh masyarakat, semakin teratur juga nilai material suatu masyarakat.
- b. Nilai vital, dalam kesenian budaya Tak-butakan terletak pada boneka atau patung Tak-butakan itu sendiri, dalam pelaksanaannya perlengkapan yang paling utama adalah boneka Tak-butakan, tidak adanya boneka atau patung yang bermuka seram tersebut maka kesenian budaya Tak-butakan tidak akan terlaksana. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian budaya Tak-butakan dalam menari juga menjadi sebuah nilai vital tersendiri, hal ini karena alat musik tersebut memudahkan seniman Tak-butakan untuk berjoget dan menghibur masyarakat yang menonton.
- c. Nilai rohani, kesenian budaya Tak-butakan juga mengandung nilai sosial di dalamnya, terutama dalam nilai rohaninya. Selain ibadah atau pendekatan diri pada Tuhan, Sosialisanya dalam masyarakat juga termasuk dalam memenuhi kebutuhan rohani. Proses sosialisasi ini terjadi ketika pra acara, acara atau pasca acara. Pra acara, sosialisasi

terjadi ketika mempersiapkan segala bentuk acara, entah mulai dari konsep maupun teknis kegiatan. Acara, segala bentuk kegiatan disini melibatkan banyak orang-orang, mulai dari musik hingga penggerak kesenian Tak-butakan tersebut. Pasca acara, ketika pergelaran kesenian budaya Tak-butakan berakhir kegiatan syukuranpun dilakukan oleh seluruh anggota Compok E-Bud meskipun hanya sekedar makan bersama antar anggota Compok E-Bud.

Pada dasarnya nilai sendiri merupakan pencerminan budaya suatu kelompok masyarakat, untuk masyarakat Arjasa sendiri merupakan masyarakat yang masih mempercayai dengan hal-hal yang berbau gaib contohnya adalah kesenian budaya Tak-butakan itu sendiri, kesenian budaya Tak-butakan ini merupakan kesenian dimana untuk mengusir hal-hal buruk dibidang pertanian, maka dari itu bentuk muka dari Tak-butakan sendiri berbentuk menyeramkan. Secara spesifik bentuk dari Tak-butakan ini dimiripkan dengan *buta* yang memiliki wajah menyeramkan, *buta* sendiri merupakan raksasa yang dikenal berperangai menakutkan dalam mitologi jawa. Pembuatan Tak-butakan yang menyeramkan ini bukan bertujuan menakuti manusia, namun untuk menakuti penyakit dibidang pertanian yang tidak menuntut kemungkinan menakuti hal-hal gaib yang kan merusak pertanian warga Arjasa kabupaten Jember. Karena bertujuan untuk menakuti penyakit masyarakat meyakini bahwa pergelaran kesenian budaya Tak-butakan ini merupakan sesuatu yang baik.

Dalam Ensiklopedi Indonesia dinyatakan bahwa pembicaraan tentang nilai dalam filsafat sering dihubungkan dengan kebaikan. “*value*” berasal dari kata “*valere*” yang berarti bernilai atau berharga, yaitu kualitas sesuatu yang membuatnya didambakan atau diidamkan orang.<sup>70</sup> Karena kesenian budaya Tak-butakan ini digelar setiap panen raya maka kesenian budaya Tak-butakan ini menjadi sesuatu yang diidam-idamkan oleh masyarakat, bahkan untuk saat ini pergelaran kesenian budaya Tak-butakan tidak hanya ketika panen raya semata, namun juga pada perayaan hitanan, perkawinan dan juga event-event pergelaran budaya.

---

<sup>70</sup> Saka, *Nilai dalam Filsafat*, 44.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

##### 1. Kesenian Budaya Tak-butakan

Tak-butakan merupakan suatu Tradisi masyarakat Arjasa kabupaten Jember ketika masa panen raya berlangsung, namun untuk saat ini tradisi tersebut sudah beralih mejadi sebuah kesenian budaya. Meskipun Tak-butakan sudah mulai beralih ke kesenian budaya, di dalamnya tetap dilangsungkan ritual-ritual tertentu yang berhubungan dengan hal-hal gaib, hal ini dilakukan karena sebagian besar masyarakat Arjasa masih mempercayai kekuatan gaib dari Tak-butakan yang bisa mengusir penyakit ditanaman mereka.

Kesenian budaya Tak-butakan yang ada di Arjasa kabupaten Jember saat ini sudah tidak seperti dulu lagi, dimana perlengkapan dan alunan musik yang digunakan sudah dipadukan dengan peralatan modern dan untuk alunan musik yang dimainkan bergenre pop atau dangdut. Bukan hanya itu, dalam pertunjukan kesenian budaya Tak-butakan saat ini tidak hanya kesenian Tak-butakan saja, namun juga dikolaborasikan dengan kesenian-kesenian lain seperti gandrung, can macanan, jaipon dan kesenian-kesenian budaya lain.

##### 2. Nilai-nilai sosial Tak-butakan sebagai sumber belajar IPS

Kesenian budaya Tak-butakan ini di dalamnya mengandung sebuah nilai-nilai sosial yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar Ilmu

Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama. Nilai-nilai sosial tersebut antara lain nilai material, nilai vital dan nilai religius.

Nilai-nilai sosial pada kesenian budaya Tak-butakan ini terdapat pada materi kelas VII, hal ini dikarenakan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VII memiliki materi yang sangat sesuai dengan kebudayaan masyarakat Arjasa Kabupaten Jember. Kompetensi Inti tersebut “Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni, budidaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata”. Kemudian untuk Kompetensi Dasar 3.1 yaitu “Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi”

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dalam pembahasan hasil penelitian seperti yang dikemukakan diatas, berikut ini beberapa saran yang diajukan peneliti :

- a) Bagi lembaga Pendidikan SMP/MTs, diharapkan dapat memberikan kontribusi mengangkat tema tentang kearifan budaya lokal yang dijadikan sebagai sumber belajar IPS, dalam hal lain bahwa kearifan budaya lokal yang ada di suatu masyarakat sebagai pembelajaran kontekstual siswa.
- b) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian-penelitian yang berikutnya dengan kearifan budaya lokal yang ada di suatu masyarakat sebagai sumber pembelajaran siswa di daerah masing-

masing peneliti dengan mengangkat kearifan budaya lokal sekitar yang nantinya dapat di jadikan sebagai sumber belajar siswa.

- c) Bagi Masyarakat, Dengan adanya penelitian yang berbasis kearifan lokal ini bisa membantu sebuah kelompok masyarakat mengenal tentang kebudayaan yang ada disekelilingnya.





## DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Syani. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

Arikunto, Suharjono dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.

Bambang, Warsita. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Reneka Cipta, 2018.

Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Hakim, Nur. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*. Malang: Bayu Media Publishing, 2013.

Isalam, Ensiklopedia. *Tradisi dan Adat Istiadat*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 2010.

Ismail, Andang. *Education Games Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2019.

John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015.

Kumalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual "Konsep dan Aplikasi"*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.

Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika, 2012.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: PT. Rosda Karya, 2013.

Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja, 2006.

Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2014.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Murfiah, Uum. *Pembelajaran Terpadu Teori dan Praktik terbaik di Sekolah*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2017.
- Naquib, Muhammad. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011.
- Pannen, Paulina. *Pendidikan sebagai Sistem*. Malang: UM, 2015.
- Prasetyo, Yanu Endar. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: IMU, 2010.
- Prastowo, Andi. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press, 2010.
- Prastowo, Andi. *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Rahyono. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya. 2019.
- Saka. *Nilai dalam Filsafat*. Jakarta, Reneka Cipta, 2018.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).
- Santoso, Suber budhi. *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud, 2019.
- Sapriya. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Setiadi. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Sugiono. *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian dan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017.

Sukmawati. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Bandung: Bumi Aksara, 2017.

Syahid, Aah Ahmad. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Sumedang: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2017.

Takiri, Muhammad. *Masyarakat Kesenian Indonesia*. Medan: Studi Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. 2008.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2015.

Zaitun. *Sosiologi Pendidikan: Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015.

Jurnal:

Arifinnetrirosa. "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional". *Jurnal USU Repository Universitas Utara*, 2, No. 2. 2018.

Putri, Dewi Retnaning. "Eksistensi Kesenian Ta'buthaan serta Relasi Kuasa Antar Aktor dalam Kesenian Ta'buthaan" *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4, no. 1, 2020.

Sunyoto. "Tradisi Bersih Kali: Studi Kearifan Lokal dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran IPS SD." *Gulawentah Jurnal Studi Sosial*. 3, No. 2. 2018.

Skripsi/Tesis/Desertasi:

Hari, Mat “Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet Renteng Kabupaten Jember sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama.” Skripsi, IAIN Jember, 2019.

Afandi, Muhammad Rizal. “Peran Museum daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kabupaten Lumajang tahun 2019.” Skripsi, IAIN Jember, 2019.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## Lampiran 1: Matrik Penelitian

**MATRIK PENELITIAN**

JUDUL PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	METODE	SUMBER DATA
Nilai-Nilai Sosial Kesenian Budaya Tak-Butaan Desa Kamal Arjasa Kabupaten Jember Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama	1. Bagaimana kesenian budaya Tak-butakan Desa Kamal Arjasa kabupaten Jember? 2. Bagaimana implementasi nilai-nilai sosial pada kesenian Tak-butakan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama?	3. Nilai-nilai sosial Kesenian Tak-butakan	1. Ciri-ciri nilai sosial	1. Nilai Material 2. Nilai Vital 3. Nilai Rohani	1. Pendekatan dan jenis Pendekatan: Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. 2. Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara mendalam dan Dokumentasi	1. Primer: Anggota kelompok kesenian, Masyarakat dan Tokoh Masyarakat. 2. Sekunder: Penelitian terdahulu 3. Kepustakaan: Buku, Karya Ilmiah dan Internet.
		4. Sumber belajar IPS di SMP	2. Pembelajaran Kontekstual	1. Proses pelaksanaan pembelajaran kontekstual		

## Lampiran 2: Surat Izin Penelitian

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER</b> <b>FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN</b> <small>Jl. Mataram No.1 Merga, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136</small> <small>Website : <a href="http://tik.iajnember.ac.id">www.http://tik.iajnember.ac.id</a> e-mail : <a href="mailto:icp@iajnember@gmail.com">icp@iajnember@gmail.com</a></small>	
Nomor	: B. 0814/in.2013.a/PP.00.9/12/2020	29 Desember 2020
Sifat	: Biasa	
Lampiran	: -	
Hal	: <b>Permohonan Izin Penelitian</b>	
<p>Yth. Ketua Compok Edukasi Budaya (E-Bud)          Desa Kamal, Kecamatan Arjasa.</p>		
<p>Assalamualaikum Wr. Wb.</p>		
<p>Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :</p>		
Nama	: Afif Ramadhan	
NIM	: T20169009	
Semester	: IX	
Prodi	: TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL	
<p>untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai <b>NILAI-NILAI SOSIAL KESENIAN BUDAYA TAK-BUTAAN DI KAMAL ARJASA KABUPATEN JEMBER SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA</b> selama <b>50 (lima puluh)</b> hari dilindungi rumah kesenian yang Bapak Pimpin.</p>		
<p>Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:</p>		
<p>Ketua Compok E-Bud dan Anggota Compok E-Bud</p>		
<p>Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih</p>		
<p>Wassalamualaikum Wr. Wb.</p>		

Jember, 29 Desember 2020

Dekan Bidang Akademik





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mngkl, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 66136  
Website : [www.http://lib.iajn-jember.ac.id](http://lib.iajn-jember.ac.id) e-mail : [iajn@iajn-jember.ac.id](mailto:iajn@iajn-jember.ac.id)

Nomor : B. 0814/in.20/3.a/PP.00.9/12/2020 29 Desember 2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala SMPN 1 Arjasa  
Jl. Teratai No.46, Bintang Pinggir, Arjasa.

Assalamualaikum Wt. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Afif Ramadhan  
NIM : T20169009  
Semester : IX  
Prodi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **NILAI-NILAI SOSIAL KESENIAN BUDAYA TAK-BUTAAN DI KAMAL ARJASA KABUPATEN JEMBER SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA** selama **50 (lima puluh)** hari dilingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Pimpin.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

Guru IPS SMPN 1 Arjasa dan Siswa SMPN 1 Arjasa

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamualaikum Wt. Wb.

Jember, 29 Desember 2020

Dekan Bidang Akademik



*Lampiran 3: Surat Selesai Penelitian*



**COMPOK E-BUD  
(EDUKAKASI BUDAYA DESA KAMAL)  
KECAMATAN ARJASA KABUPATEN JEMBER**

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**  
No. Ce/Bud/054/II/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Andiyanto  
Jabatan : Ketua Compok E-Bud

Menerangkan bahwa Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember berikut ini:

Nama : Alfin Ramadhan  
NIM : T20189009  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Telah menyelesaikan kegiatan penelitian mengenai "NILAI-NILAI SOSIAL KESENIAN BUDAYA TAK-BUTAAN DI KAMAL ARJASA KABUPATEN JEMBER SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA" di Compok E-Bud Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember selama kurang lebih satu bulan terakhir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan yang berkepentingan menjadi tahu adanya.

**KETUA COMPOK E-BUD  
COMPOK E BUD  
TAK BUTA'AN  
JEMBER**  
  
**ANDIYANTO**



#### *Lampiran 4: Item Wawancara dan Observasi*

### **1. Wawancara**

#### **a. Compok E Bud**

##### **1) Pertanyaan Deskriptif**

- a) Tolong jelaskan asal mula ada Kesenian Budaya Tak-butakan di desa Kamal ini?
- b) Tolong jelaskan kenapa Compok Ebud menjadi wadah kesenian Budaya Tak-butakan?

##### **2) Pertanyaan Struktural**

- a) Kapan kesenian Budaya Tak-butakan ini pertama kali ada?
- b) Compok E Bud berdiri kapan?
- c) Bagaimana penyelenggaraan kesenian budaya Tak-butakan ini?
- d) Peralatan yang digunakan ketika penyelenggaraan kesenian budaya Tak-butakan ini?
- e) Kendala apa yang sering terjadi ketika penyelenggaraan kesenian budaya Tak-butakan?
- f) Dalam setahun biasanya penyelenggaraan kesenian budaya Tak-butakan ini berapa kali?
- g) Apakah anggota dari kesenian budaya Tak-butakan ini asli dari Arjasa?

- h) Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dalam sehari-hari apa?
- i) Kalau masyarakat sini dalam berkomunikasi menggunakan bahasa apa?
- j) Apakah anggota antar sanggar sering berkomunikasi atau bekerjasama?
- k) Kapan terakhir kali penyelenggaraan kesenian budaya Tak-butakan?

**b. Lembaga Pendidikan**

1) Guru IPS

- a. Kenapa ibu membuat proses pembelajaran IPS di Compok E Bud?
- b. Bagaimana proses pembelajaran di Compok E Bud?
- c. Dalam pembelajaran KD berapa yang digunakan?
- d. Materi apa yang dipelajari?
- e. Bagaimana hasil akhir dari proses pembelajaran di Compok Ebud?

2) Siswa

- a. Belajar apa di Compok E Bud?
- b. Pada hari apa kamu di Compok E Bud?
- c. Apa yang kamu dapat ketika belajar di Compok E Bud?
- d. Bagaimana proses belajar di Compok E Bud?
- e. Lebih suka belajar di luar kelas seperti ini atau belajar di dalam kelas?

## 2. Observasi

1. Aktivitas Compok E Bud
2. Aktivitas sekitar Arjasa
3. Aktivitas lembaga pendidikan yang melakukan proses pembelajaran di Compok E Bud



**Lampiran 8 : Pernyataan Keaslian Tulisan****PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfin Ramadhsn

NIM : T20169009

Prodi/ Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Institut Agama Islam Negeri

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul **“NILAI-NILAI SOSIAL KESENIAN BUDAYA TAK-BUTAAN DESA KAMAL KECAMATAN ARJASA KABUPATEN JEMBER SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA”** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Jember, 27 September 2021

Saya menyatakan  
  
Alfin Ramadhan  
NIM. T20169009



**Lampiran 9: Jurnal Kegiatan Penelitian Compok E-Bud Tahun 2020/2021**

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN  
COMPOK E-BUD  
TAHUN 2020/2021**

NO	TANGGAL	KEGIATAN PENELITIAN	PARAF
1	15 Desember 2020	Pra penelitian (Penyerahan surat dan proposal penelitian)	
2	5 Januari 2021	Observasi dan wawancara di sanggar Compok e-Bud	
3	8 Januari 2021	Observasi, wawancara dan dokumentasi di masyarakat desa Kamal kecamatan Arjasa.	
4	26 Januari 2021	Observasi, wawancara dan dokumentasi di SMP Negeri 1 Arjasa	
5	2 Februari 2021	Dokumentasi dan observasi disanggar Tak-butakan	
6	20 Februari 2021	Observasi, wawancara dan dokumentasi akhir di Compok e-Bud dan Masyarakat Arjasa guna melengkapi data.	
7	25 Februari	Pengurusan administrasi selesai penelitian	

Jember, 25 Februari 2021

Mengetahui

KETUA COMPOK E-BUD  
COMPOK E BUD  
TAK BUTAKAN  
JEMBER  
  
ANDIYANTO

Peneliti

  
Alfin Ramadhan

